



BAB 6

ANALISIS LINGKUNGAN DAN SOSIAL



BAB 6

ANALISIS LINGKUNGAN DAN SOSIAL

6.1 ANALISIS LINGKUNGAN

Berdasarkan **Peraturan Menteri Kesehatan RI No. 7 Tahun 2019 Tentang Kesehatan Lingkungan Rumah Sakit** potensi dampak yang dapat ditimbulkan dari kegiatan operasional Rumah Sakit berupa limbah padat domestik, limbah B3, limbah cair dan limbah gas.

1. Limbah Padat Domestik

Limbah padat domestik berasal dari semua aktivitas yang menghasilkan buangan limbah padat yang lazim disebut sampah. Persentase limbah domestik terbesar berupa *garbage* (sampah organik) yaitu sampah yang berasal dari sisa buangan dapur, sisa makanan pasien dan pengunjung serta daun dari pepohonan.

2. Limbah Bahan Berbahaya dan Beracun (B3)

Bahan Berbahaya dan Beracun yang selanjutnya disingkat B3 adalah zat, energi, dan/atau komponen lain yang karena sifat, konsentrasi, dan/atau jumlahnya, baik secara langsung maupun tidak langsung, dapat mencemarkan dan/atau merusak lingkungan hidup, dan/atau membahayakan lingkungan hidup, kesehatan, serta kelangsungan hidup manusia dan makhluk hidup lain. Limbah B3 :

- a. Limbah Infeksius dan Benda Tajam
- b. Limbah Farmasi
- c. Limbah Sitotoksis
- d. Limbah Bahan Kimiawi
- e. Limbah dengan Kandungan Logam Berat Tinggi
- f. Kontainer Bertekanan
- g. Limbah Radioaktif

3. Limbah Cair

Limbah cair dari seluruh sumber dari bangunan/kegiatan rumah sakit harus diolah dalam Unit Pengolah Limbah Cair (IPAL) dan kualitas limbah cair efluentnya harus memenuhi baku mutu sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan sebelum dibuang ke lingkungan perairan. Air hujan dan limbah cair yang termasuk kategori limbah B3 dilarang disalurkan ke IPAL.

4. Limbah Gas

Sumber limbah gas yang paling dominan berupa karbon monoksida (CO) yang berasal dari sisa pembakaran incinerator dan kendaraan bermotor, baik tempat parkir. Selain itu juga penggunaan genset dapat menjadi sumber pencemaran udara.

6.1.1 Pengelolaan Limbah Eksisting RSUD Sofifi

Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan No. 3 Tahun 2020 pelayanan di Rumah Sakit terbagi menjadi Pelayanan medis dan penunjang medis serta pelayanan non medis. Berikut ini adalah analisis kondisi eksisting pengelolaan limbah di RSUD Sofifi :

Tabel 6. 1
Pengelolaan Limbah Eksisting RSUD Sofifi

No	Instalasi	Pengelolaan Limbah
PELAYANAN MEDIS DAN PENUNJANG MEDIS		
1.	Instalasi Gawat Darurat, Instalasi Rawat Jalan, Instalasi Rawat Inap, Laboratorium, Rehabilitasi Medik, Farmasi dan Radiologi.	<ul style="list-style-type: none">▪ Limbah Cair Saat ini limbah-limbah cair RSUD Sofifi yang berasal dari instalasi gizi, instalasi laundry, instalasi laboratorium tidak diolah dengan IPAL , namun dengan proses sebagai berikut : Limbah cair dari instalasi gizi/laundry/laboratorium → treatment → STP/septic tank → kolam/sumur resapan.▪ Limbah Padat Domestik Sampah/limbah padat yang dihasilkan RSUD Sofifi sehari kurang lebih 10-20 kg/hari , namun saat ini belum memiliki TPS di Rumah Sakit terkait belum mendapatkan izin dari Dinas Kebersihan sehingga sampah/limbah padat RSUD Sofifi bergabung dengan TPS milik masyarakat. Selain itu beberapa sampah padat diolah dengan cara dibakar oleh RSUD Sofifi.▪ Limbah B3 Selama ini di RSUD Sofifi belum adanya pencatatan limbah B3, belum adanya TPS limbah B3 selama ini hanya pewadahan dengan plastik dan setiap 2 minggu atau 1 bulan sekali di serahkan pada pihak ke-3 di Kota Ternate.
PELAYANAN NON MEDIS		
2.	Instalasi Farmasi	<ul style="list-style-type: none">▪ Limbah Cair Saat ini limbah-limbah cair RSUD Sofifi yang berasal dari instalasi gizi, instalasi laundry, instalasi laboratorium tidak diolah dengan IPAL , namun dengan proses sebagai berikut : Limbah cair dari instalasi gizi/laundry/laboratorium → treatment → STP/septic tank → kolam/sumur resapan.▪ Limbah Padat Domestik Sampah/limbah padat yang dihasilkan RSUD Sofifi sehari kurang lebih 10-20 kg/hari , namun saat ini belum memiliki TPS di Rumah Sakit terkait belum mendapatkan izin dari Dinas Kebersihan sehingga sampah/limbah padat RSUD Sofifi bergabung dengan TPS milik masyarakat. Selain itu beberapa sampah padat diolah dengan cara dibakar oleh RSUD Sofifi.▪ Limbah B3 Selama ini di RSUD Sofifi belum adanya pencatatan limbah B3, belum adanya TPS limbah B3 selama ini hanya pewadahan dengan plastik dan setiap 2 minggu atau 1 bulan sekali di serahkan pada pihak ke-3 di Kota Ternate.
3	Instalasi Laundry	<ul style="list-style-type: none">▪ Limbah Cair Saat ini limbah-limbah cair RSUD Sofifi yang berasal dari instalasi gizi, instalasi laundry, instalasi laboratorium tidak diolah dengan IPAL , namun dengan proses sebagai berikut :

No	Instalasi	Pengelolaan Limbah
PELAYANAN MEDIS DAN PENUNJANG MEDIS		
		Limbah cair dari instalasi gizi/laundry/laboratorium → treatment → STP/septic tank → kolam/sumur resapan.
3.	Instalasi Gizi	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Limbah Cair Saat ini limbah-limbah cair RSUD Sofifi yang berasal dari instalasi gizi, instalasi laundry, instalasi laboratorium tidak diolah dengan IPAL , namun dengan proses sebagai berikut : Limbah cair dari instalasi gizi/laundry/laboratorium → treatment → STP/septic tank → kolam/sumur resapan. ▪ Limbah Padat Domestik Sampah/limbah padat yang dihasilkan RSUD Sofifi sehari kurang lebih 10-20 kg/hari , namun saat ini belum memiliki TPS di Rumah Sakit terkait belum mendapatkan izin dari Dinas Kebersihan sehingga sampah/limbah padat RSUD Sofifi bergabung dengan TPS milik masyarakat. Selain itu beberapa sampah padat diolah dengan cara dibakar oleh RSUD Sofifi.
PERKANTORAN		
4.	Perkantoran	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Limbah Cair Saat ini limbah-limbah cair RSUD Sofifi yang berasal dari instalasi gizi, instalasi laundry, instalasi laboratorium tidak diolah dengan IPAL , namun dengan proses sebagai berikut : Limbah cair dari instalasi gizi/laundry/laboratorium → treatment → STP/septic tank → kolam/sumur resapan. ▪ Limbah Padat Domestik Sampah/limbah padat yang dihasilkan RSUD Sofifi sehari kurang lebih 10-20 kg/hari , namun saat ini belum memiliki TPS di Rumah Sakit terkait belum mendapatkan izin dari Dinas Kebersihan sehingga sampah/limbah padat RSUD Sofifi bergabung dengan TPS milik masyarakat. Selain itu beberapa sampah padat diolah dengan cara dibakar oleh RSUD Sofifi. ▪ Limbah B3 Selama ini di RSUD Sofifi belum adanya pencatatan limbah B3, belum adanya TPS limbah B3 selama ini hanya pewadahan dengan plastik dan setiap 2 minggu atau 1 bulan sekali di serahkan pada pihak ke-3 di Kota Ternate.

Sumber : Data RSUD Sofifi, 2020

6.1.2 Analisis Eksisting

Berdasarkan data eksisting data kebutuhan air bersih rata-rata, jumlah tempat tidur dan kapasitas IPAL eksisting berikut ini adalah evaluasi eksisting pengelolaan limbah cair, limbah padat domestik dan limbah B3 di RSUD Sofifi sedangkan untuk rencana pengembangan karena tidak terdapatnya data pencatatan limbah sehingga masih bersifat perhitungan kasar dengan asumsi, untuk lebih lengkapnya dapat dilihat pada Tabel berikut ini :

Tabel 6. 2
Evaluasi Pengelolaan Limbah Eksisting

No	Kegiatan Yang Menimbulkan Dampak	Dampak Yang Ditimbulkan	Pengelolaan Lingkungan	Pemantauan Lingkungan	Evaluasi Eksisting
1	Pengoperasian RSU Sofifi	Timbulan Limbah Cair	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Penyediaan fasilitas IPAL yang memadai ▪ Menempatkan petugas secara khusus ▪ Perawatan sistem drainase di lokasi kegiatan ▪ Pengelolaan sistem IPAL limbah domestik dan limbah klinis sesuai SOP ▪ Pemeriksaan sistem IPAL secara berkala agar dapat beroperasi secara baik 	Pengambilan sampel, uji laboratorium, dokumentasi dan analisis data	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kondisi Eksisting : <ul style="list-style-type: none"> - Kebutuhan air bersih untuk kondisi RSU Sofifi eksisting dengan jumlah tempat tidur 47 TT = 47 bed/hari * 500l/bed/hari = 23.500 liter/hari = 23,5 m³/hari. Sehingga kapasitas IPAL yang dibutuhkan untuk 47 TT = 23,5 m³/hari * 80% = 18,8 m³/hari. - Saat ini telah ada IPAL dengan kapasitas 60 m³/hari namun belum difungsikan dan dalam proses pengurusan perizinan. ▪ Rencana Pengembangan Kasar : Sedangkan untuk pengembangan RSU Sofifi untuk 20 tahun ke depan yaitu dengan 300 TT, kebutuhan air bersih dan kapasitas IPAL sebagai berikut : <ul style="list-style-type: none"> - Air bersih = 300 bed * 500l/bed/hari = 150.000 liter/hari = 150 m³/hari - Kapasitas IPAL minimal = 80% * kebutuhan air bersih = 80% * 150 m³/hari = 120 m³/hari
2	Pengoperasian RSU Sofifi	Timbulan Limbah Padat Domestik	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Penanganan limbah dengan 3R ▪ Limbah padat non medis/domestik disimpan di TPS ▪ Pengangkutan di TPS secara berkala dan bekerja sama dengan dinas terkait tidak boleh lebih dari 2x24 jam 	Pengecekan ke lokasi TPS	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kondisi Eksisting : <ul style="list-style-type: none"> - RSU Sofifi saat ini belum memiliki TPS limbah domestik sehingga diletakkan di belakang Gedung Rumah Sakit (pihak RSU Sofifi sudah meminta bak sampah dari Dinas Lingkungan Kota Tidore Kepulauan namun sampai saat ini belum disediakan). Adapun untuk pengelolaan sampah domestik saat ini dengan cara di bakar. - Karena tidak ada pencatatan limbah padat eksisting maka menggunakan asumsi data profil kesehatan Indonesia, Departement Kesehatan, 1997 yang menyebutkan hasil kajian terhadap 100 Rumah Sakit di Jawa dan Bali menunjukkan bahwa rata-rata produksi sampah sebesar 3,2 kg pertempat tidur perhari.

No	Kegiatan Yang Menimbulkan Dampak	Dampak Yang Ditimbulkan	Pengelolaan Lingkungan	Pemantauan Lingkungan	Evaluasi Eksisting
					<ul style="list-style-type: none"> - Analisa lebih jauh menunjukkan produksi sampah (Limbah Padat) berupa limbah domestik sebesar 76,8 % dan berupa limbah infeksius sebesar 23,2 %. - Sebenarnya sudah ada data eksisting 10-20 kg/hari limbah padat namun tidak dapat dijadikan standar karena kondisi RSU Sofifi masih sepi. - Sehingga diasumsikan Limbah Padat Eksisting = $47 \text{ bed} * 3,2 \text{ kg/bed/hari} = 150,4 \text{ kg/hari} = 0,1504 \text{ m}^3/\text{hari}$, limbah padat domestik = $76,8\% * 0,1504 \text{ m}^3/\text{hari} = 0,115 \text{ m}^3/\text{hari}$ <p>▪ Rencana Pengembangan Kasar : Limbah padat apabila pengembangan bed menjadi 300 = $300 \text{ bed} * 3,2 \text{ kg/bed/hari} = 960 \text{ kg/hari} = 0,96 \text{ m}^3/\text{hari}$, limbah padat domestik = $76,8\% * 0,96 \text{ m}^3/\text{hari} = 0,737 \text{ m}^3/\text{hari}$</p>
3	Pengoperasian RSU Sofifi	Timbulan Limbah B3	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Identifikasi jenis limbah B3 ▪ Penanganan pewadahan dan pengangkutan limbah B3 di ruangan sumber ▪ Pengurangan dan pemilahan limbah B3 ▪ Bangunan TPS di RS harus memenuhi persyaratan sesuai ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku ▪ Pemilahan limbah B3 di RS ▪ Penyimpanan sementara limbah B3 	Pengecekan ke lokasi TPS Limbah B3	<p>▪ Kondisi Eksisting :</p> <ul style="list-style-type: none"> - RSU Sofifi saat ini belum memiliki TPS limbah B3 sehingga untuk penempatannya masih didalam ruangan biasa. Belum memiliki izin penyimpanan limbah B3. Pengelolaan limbah B3 melalui pihak ke-3 di Kota Ternate. Berdasarkan informasi setiap bulannya kurang lebih 10 kg/bulan untuk limbah B3. - Limbah Padat Eksisting = $47 \text{ bed} * 3,2 \text{ kg/bed/hari} = 150,4 \text{ kg/hari} = 0,1504 \text{ m}^3/\text{hari}$, limbah padat B3 = $23,2\% * 0,1504 \text{ m}^3/\text{hari} = 0,035 \text{ m}^3/\text{hari}$ <p>▪ Rencana Pengembangan Kasar : Limbah padat apabila pengembangan bed menjadi 300 = $300 \text{ bed} * 3,2 \text{ kg/bed/hari} = 960 \text{ kg/hari} = 0,96 \text{ m}^3/\text{hari}$, limbah padat domestik = $23,2\% * 0,96 \text{ m}^3/\text{hari} = 0,22 \text{ m}^3/\text{hari}$.</p>

Sumber : Data RSU Sofifi Tahun 2020 dan Profil Kesehatan Indonesia Tahun 1997

6.2 ANALISIS SOSIAL BUDAYA

6.2.1 Gambaran Umum Kota Tidore Kepulauan

6.2.1.1 Demografi

Pada tahun 2018, jumlah penduduk Kota Tidore Kepulauan mencapai 101.420 jiwa. Tidak tersedia data jumlah penduduk laki-laki dan perempuan. Uraian lengkap mengenai jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin di Kota Tidore Kepulauan Tahun 2015-2019 disajikan dalam Tabel di bawah ini:

Tabel 6. 3

Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin di Kota Tidore Kepulauan Tahun 2015 - 2019

Jenis Kelamin	2015	2016	2017	2018	2019
Laki-laki	48.919	49.510	50.042	50.609	*
Perempuan	48.060	48.695	49.295	49.806	*
Total	96.979	98.205	99.337	100.415	101.420

Sumber: Kota Tidore Kepulauan dalam Angka 2016, 2017, 2018, 2019, 2020

*Data tidak tersedia

Persebaran penduduk di Kota Tidore Kepulauan sebagian besar cenderung merata di setiap kecamatan, kecuali di Kecamatan Tidore Timur dan Kecamatan Oba Selatan dengan jumlah penduduk sebanyak 8550 jiwa dan 5.600 jiwa. Jumlah penduduk menurut kecamatan di Kota Tidore Kepulauan tahun 2014-2018 dapat dilihat pada Tabel berikut ini:

Tabel 6. 4

Jumlah Penduduk menurut kecamatan di Kota Tidore Kepulauan Tahun 2015 - 2019

Kecamatan	2015	2016	2017	2018	2019
Tidore Selatan	13.229	13.337	13.248	13.263	13.280
Tidore Utara	14.693	14.809	14.729	14.744	14.770
Tidore	18.677	18.801	18.734	18.755	18.790
Tidore Timur	8.194	8.367	8.375	8.465	8.550
Oba	11.240	11.431	11.528	11.661	11.890
Oba Selatan	5.277	5.476	5.431	5.505	5.600
Oba Utara	16.264	16.473	17.266	17.722	18.040
Oba Tengah	9.405	9.511	10.026	10.300	10.500
Jumlah	96.979	98.205	99.337	100.415	101.420

Sumber: Kota Tidore Kepulauan dalam Angka 2016, 2017, 2018, 2019, 2020

Jumlah penduduk Kota Tidore Kepulauan berdasarkan kelompok umur Tahun 2019 untuk kategori umur 0-14 tahun, umur 15-64 tahun dan umur diatas 65 tahun berjumlah 26.101 jiwa tidak tersedia. Data jumlah penduduk berdasarkan umur di Kota Tidore Kepulauan tahun 2015-2019 disajikan dalam Tabel berikut.

Tabel 6. 5

Jumlah Penduduk Berdasarkan Umur di Kota Tidore Kepulauan Tahun 2015 - 2019

Kelompok Umur	2015	2016	2017	2018	2019
0 – 4	10.736	10.871	10.996	11.115	*
5 – 9	10.242	10.372	10.493	10.607	*
10 – 14	9.909	10.036	10.152	10.264	*
15 – 19	8.765	8.875	8.976	9.074	*
20 – 24	7.546	7.637	7.722	7.802	*
25 – 29	7.966	8.064	8.157	8.232	*
30 – 34	8.277	8.379	8.475	8.566	*
35 – 39	7.508	7.603	7.692	7.774	*
40 – 44	6.911	6.999	7.080	7.156	*
45 – 49	5.453	5.522	5.587	5.648	*
50 – 54	4.254	4.308	4.358	4.406	*
55 – 59	3.537	3.583	3.624	3.664	*
60 – 64	2.281	2.310	2.337	2.363	*
65 – 69	1.629	1.651	1.670	1.689	*
70 – 74	952	965	977	988	*
75 +	1.013	1.031	1.041	1.056	*
Jumlah	96.979	98.206	99.337	100.404	101.420

Sumber: Kota Tidore Kepulauan dalam Angka 2016, 2017, 2018, 2019, 2020

*Data tidak tersedia

Komposisi penduduk Kota Tidore Kepulauan sebagian besar merupakan penduduk usia produktif. Berdasarkan Kota Tidore Kepulauan dalam Angka, jumlah penduduk usia 0-14 tahun sebanyak 25,34 sampai 31,86 persen, lebih besar dibandingkan dengan jumlah penduduk yang berusia lebih dari 65 tahun (lansia) yang hanya sebesar 2,95 sampai 3,72 persen. Data persentase jumlah penduduk di Kota Tidore Kepulauan berdasarkan kelompok umur (data tahun 2019 tidak tersedia) secara lengkap disajikan dalam Tabel berikut.

Tabel 6. 6

Jumlah Penduduk Berdasarkan Umur Produktif di Kota Tidore Kepulauan Tahun 2015 - 2019

Kelompok Umur	2015	2016	2017	2018	2019
Muda (0 – 4 Tahun)	31,85	31,85	31,85	31,86	*
Produktif (15-64 Tahun)	64,44	64,44	64,44	64,42	*
Tua (≥65 Tahun)	3,71	3,71	3,71	3,72	*

Sumber: Kota Tidore Kepulauan dalam Angka 2016, 2017, 2018, 2019, 2020

*Data tidak tersedia

Secara umum jumlah penduduk laki-laki di Kota Tidore Kepulauan lebih banyak dibandingkan jumlah penduduk perempuan dengan sex ratio sebesar 101,88 sampai dengan 102,23, yang berarti bahwa di Kota Tidore Kepulauan dari setiap 100 penduduk perempuan terdapat sekitar 101 sampai 102 penduduk laki-laki. Jumlah penduduk Kota Tidore

Kepulauan pada Tahun 2019 mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya, dengan laju pertumbuhan positif sebesar 0.99%.

Rasio ketergantungan merupakan salah satu indikator demografi yang penting. Rasio ketergantungan di Kota Tidore Kepulauan cenderung meningkat. yaitu dari 55,17 persen pada tahun 2015 menjadi 55,22 persen pada tahun 2018, menunjukkan adanya peningkatan beban yang harus ditanggung penduduk yang produktif untuk membiayai hidup penduduk yang belum produktif dan tidak produktif lagi. Indikator kependudukan di Kota Tidore Kepulauan disajikan dalam Tabel berikut.

Tabel 6. 7

Jumlah Penduduk Berdasarkan Umur Produktif di Kota Tidore Kepulauan Tahun 2015 - 2019

Uraian	2015	2016	2017	2018	2019
Jumlah Penduduk (Jiwa)	96.979	98.206	99.337	100.404	101.420
Pertumbuhan Penduduk (%)	1,31	1,27	1,15	1,09	0.99
<i>Sex ratio</i> (L/P) (%)	102,3	102,2	101,9	102,0	102,0
Kepadatan Penduduk (Per Km ²)	6.255	6.334	6.407	6.477	6.542
Rasio Ketergantungan (%)	55.17	55.19	55.19	55.22	*

Sumber: Kota Tidore Kepulauan dalam Angka 2016, 2017, 2018, 2019, 2020

*Data tidak tersedia

Untuk penduduk berdasarkan grup rentan dengan kategori masyarakat adat dan penyandang cacat (*physically disabled*) tidak dibahas lebih lanjut karena tidak tersedia data.

6.2.1.2 Tingkat Kemiskinan

Penduduk miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran per kapita per bulan di bawah Garis Kemiskinan. Garis Kemiskinan (GK) diukur menggunakan konsep kemampuan memenuhi kebutuhan dasar (*basic needs approach*). Dengan pendekatan ini kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari sisi pengeluaran. Jumlah Penduduk miskin di Kota Tidore Kepulauan Tahun 2019 adalah sebesar 6,10% dengan data garis kemiskinan tidak tersedia. Perkembangan jumlah penduduk miskin di Kota Tidore Kepulauan menunjukkan peningkatan.

Tabel 6. 8
Indikator Kemiskinan di Kota Tidore Kepulauan Tahun 2015 – 2019

Tahun	Garis Kemiskinan (Rupiah)	Jumlah Penduduk Miskin	Persentase Penduduk Miskin
2015	340.910	5.220	3,38
2016	368.796	4.980	5,07
2017	387.307	5.410	5,45
2018	404.721	5.970	5,95
2019	*	6.810	6,10

Sumber: Kota Tidore Kepulauan dalam Angka 2016, 2017, 2018, 2019, 2020
*Data tidak tersedia

Grafik 6. 1
Perkembangan Tingkat Kemiskinan di Kota Tidore Kepulauan Tahun 2015 - 2019



6.2.1.3 Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu modal utama dalam mewujudkan kecerdasan bangsa dan juga sebagai salah satu indikator dalam rangka meningkatkan status sosial masyarakat. Peningkatan partisipasi bersekolah penduduk tentunya harus diimbangi oleh tersedianya sarana fisik pendidikan dan tenaga pengajar/pendidik. Perkembangan Angka Partisipasi Sekolah (APS), Angka Partisipasi Kasar (APK) dan Angka Partisipasi Murni (APM) di Kota Tidore kepulauan disajikan dalam Tabel berikut.

Tabel 6. 9
Angka Partisipasi Sekolah (APS) Menurut Kelompok Umur di Kota Tidore Kepulauan Tahun 2015-2019

Kelompok Umur	2015	2016	2017	2018	2019
7 - 12	99,83	98,13	97,43	97,66	*
13 – 15	95,73	96,13	97,23	98,09	*
16 – 18	84,55	89,24	84,95	77,44	*

Sumber: Kota Tidore Kepulauan dalam Angka 2016, 2017, 2018, 2019, 2020
*Data tidak tersedia

Tabel 6. 10
Angka Partisipasi Kasar (APK) Menurut Jenjang Pendidikan di Kota Tidore Kepulauan
Tahun 2015-2019

Jenjang Pendidikan	2015	2016	2017	2018	2019
SD/MI	113.32	112.16	106.44	103,55	*
SMP/Mts	72.29	86.93	80.56	84.38	*
SMA/MA	116.33	100.36	106.43	107.63	*

Sumber: Kota Tidore Kepulauan dalam Angka 2016, 2017, 2018, 2019, 2020

*Data tidak tersedia

Fasilitas pendidikan di Kota Tidore Kepulauan sampai dengan Tahun 2019 tersedia fasilitas pendidikan mulai tingkat Taman Kanak kanak (TK) dan Raudatul Anfal (RA) sampai tingkat Pendidikan Tinggi dengan adanya 1 Perguruan Tinggi yaitu Universitas Bumi Hijrah di Kelurahan Galala Kecamatan Oba Utara. Untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia di bidang kesehatan, belum terdapat sekolah untuk menunjang pelayanan kesehatan yang mendidik khusus tenaga kesehatan mulai dari tingkat Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sampai Universitas. Tabel berikut menyajikan jumlah sekolah menurut Kecamatan di Kota Tidore Kepulauan Tahun 2019.

Tabel 6. 11
Jumlah Sekolah Menurut Kecamatan di Kota Tidore Kepulauan Tahun 2019

Kecamatan	TK	RA	SD	MI	SMP	Mts	SMA	MA	SMK	Universitas
Tidore Selatan	8	87	10	2	4	2	1	1	1	-
Tidore Utara	11	109	15	5	5	2	3	2	-	-
Tidore	19	-	15	1	4	1	4	-	1	-
Tidore Timur	6	72	6	3	1	1	1	1	1	-
Oba	12	-	13	1	7	1	3	1	1	-
Oba Selatan	5	-	10	-	4	1	2	1	-	-
Oba Utara	19	-	16	1	6	2	6	2	2	1
Oba Tengah	15	-	16	-	6	3	3	1	1	-
Jumlah	95	268	101	13	37	13	23	9	7	1

Sumber: Kota Tidore Kepulauan dalam Angka 2020

6.2.1.4 Angkatan Kerja

Angkatan kerja adalah penduduk usia kerja (15 tahun ke atas) yang bekerja, punya pekerjaan namun sementara tidak bekerja, dan pengangguran. Indikator angkatan kerja di Kota Tidore Kepulauan Tahun 2015-2019 disajikan dalam Tabel Berikut.

Tabel 6. 12

Indikator Angkatan Kerja di Kota Tidore Kepulauan Tahun 2015-2019

Kegiatan Utama	Tahun				
	2015	2016	2017	2018	2019
Angkatan Kerja	66,23	*	60,88	65,16	65,11
Bekerja	95,42	*	94,05	95,03	95,35
Pengangguran	4,58	*	5,95	4,97	4,65
Bukan Angkatan Kerja	33,77	*	39,12	34,84	34,89
Sekolah	*	*	*	*	26,67
Mengurus Rumah Tangga	*	*	*	*	61,66
Lainnya	*	*	*	*	11,67
Total	100	*	100	100	100
TPAK (%)	66,23	*	60,88	65,16	65,11
TPT (%)	4,58	0	5,95	4,97	4,65

Sumber: Kota Tidore Kepulauan dalam Angka 2016, 2017, 2018, 2019, 2020

*Data tidak tersedia

Berdasarkan data dalam Tabel diatas terlihat bahwa angka TPT mengalami kenaikan pada Tahun 2017, namun demikian angka TPT tersebut menjadi berkurang pada Tahun 2019 dengan angka 4,65 persen.

6.2.1.5 Sosial Budaya

Masyarakat di kelurahan lokasi studi merupakan masyarakat campuran dari berbagai etnis di Indonesia. Berdasarkan data Potensi Desa dan kelurahan Guraping Tahun 2018, etnis terbesar di kelurahan adalah etnis Tidore sebesar 59,95 persen dan Etnis Sangir sebanyak 20,59 persen. Sisanya merupakan etnis pendatang dari pulau Sulawesi yaitu makassar, bugis, Gorontalo, palu, serta minahasa; Etnis Jawa; serta dari Sumatera (minang), selebihnya adalah etnis yang ada di kepulauan maluku utara.

Berdasarkan wawancara dengan aparat desa hubungan di lingkungan masyarakat sosial masih kuat. Proses kohesi sosial atau kerjasama dalam masyarakat terlihat dalam hal saling bantu jika ada tetangga yang mempunyai hajat atau sedang berduka dengan melibatkan diri membantu memasak atau membantu mendirikan tenda bersama-sama. Proses kerjasama lainnya adalah dalam hal ekonomi. Etnis pendatang dari sumatera, jawa dan sulawesi yang menjalankan usaha ekonomi, merekrut penduduk sekitar untuk menjadi pekerja dengan upah rata-rata Rp. 1 juta per bulan. Konflik dalam masyarakat menyangkut masalah kepemilikan atau penguasaan lahan atau permasalahan

keterlibatan tenaga kerja dapat dikatakan tidak ada, karena sebagian besar penduduk umumnya saling mengenal satu sama lain dan mempunyai kepentingan sendiri-sendiri.

Pola kepemimpinan yang dijalankan oleh penduduk di wilayah studi adalah adanya pimpinan formal dan pimpinan non formal. Pimpinan formal yaitu kepala desa atau lurah sebagai pimpinan yang paling berpengaruh di lingkungan kelurahan. Pimpinan non formal diwakili oleh adanya Lembaga adat dengan 1 orang pemangku adat dan 1 orang kepengurusan adat.

Warisan budaya merupakan jati diri suatu masyarakat atau kaum yang diwariskan dari generasi-generasi sebelumnya, yang dilestarikan untuk generasi-generasi yang akan datang. Warisan budaya yang merupakan adat istiadat yang masih dijaga di kelurahan lokasi kegiatan adalah kegiatan Tawaf Gam (Bahasa Tidore) yang artinya mengelilingi kampung (Randi Ridwan; jurnaline, 21 Juni 2019). Kegiatan ini dilakukan sekali setahun dengan agenda pertama adalah membersihkan kampung dan agenda kedua adalah ziarah makam dan disertai dengan pengajian. Secara umum kegiatan yang merupakan warisan budaya ini adalah selain untuk membersihkan lingkungan kampung atau kelurahan dengan membacakan doa-doa, juga untuk mempererat silaturahmi antar warga kelurahan dalam bingkai adat setempat. Di kelurahan lokasi studi terdapat juga artefak berupa telapak tangan Sultan Tidore ke XXXVIII yaitu H. Djafar Syah serta sebidang tanah yang dianggap tanah keramat oleh penduduk sekitar.

6.2.1.6 Perekonomian

Data pendapatan regional adalah salah satu indikator makro yang dapat menunjukkan kondisi perekonomian regional setiap tahun. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga berlaku menunjukkan kemampuan sumber daya ekonomi yang dihasilkan oleh suatu wilayah. Nilai PDRB yang besar menunjukkan kemampuan sumber daya ekonomi yang besar, begitu juga sebaliknya. PDRB harga konstan dapat digunakan untuk menunjukkan laju pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan atau setiap kategori dari tahun ke tahun. Distribusi PDRB harga berlaku menurut lapangan usaha menggambarkan struktur perekonomian atau peranan setiap kategori ekonomi dalam suatu

wilayah. Perkembangan PDRB Atas Dasar Harga Berlaku (ADHB) dan Atas Dasar Harga Konstan (ADHK) di Kota Tidore Kepulauan disajikan dalam Tabel berikut.

Tabel 6. 13
Produk Domestik Regional Bruto di Kota Tidore Kepulauan Atas Dasar Harga Berlaku (ADHB) menurut Lapangan Usaha (Juta Rupiah) Tahun 2015 - 2019

Kategori	Uraian	2015	2016	2017	2018	2019
A	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	915.8	583314.4	629,123.8	661,625.1	689,910
B	Pertambangan dan Penggalian	65.919,1	1.257.6	1.352.8	1.456.9	1,580
C	Industri Pengolahan	2.779,1	85.838.9	90.611.0	92.974.1	93,580
D	Pengadaan Listrik dan Gas	2.265,2	3.996.3	5.269.8	5.680.5	5,740
E	Pengadaan Air, pengelolaan Sampah Limbah dan Daur Ulang	108.462,3	2.907.3	3.165.4	3.273.7	3,700
F	Konstruksi	170.318,0	150.468.8	161.323.6	180.404.7	210,240
G	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	57.455,1	245370	285.600.6	317.572.8	346,590
H	Transportasi dan Pergudangan	2.601,8	878.79.5	94.006.8	104.338.0	116,510
I	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	59.024,4	3927.9	4.623.5	5.280.2	5,670
J	Informasi dan Komunikasi	34.699,1	70969.1	76.395.8	85.152.7	88,430
K	Jasa Keuangan dan Asuransi	1.445,2	49624.0	54.859.2	59.351.4	65,870
L	Real Estate	6.611,5	2002.8	2.095.1	2.277.7	2,370
M,N	Jasa Perusahaan	582.114,4	8432.8	9.032.8	9.294.8	10,020
O	Admnistrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Soaial Wajib	64.743,2	842108.9	873.451.6	966.167.9	1,064,830
P	Jasa Pendidikan	32.929,1	89887.9	101.045.7	109.056.5	118,370
Q	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	8.992,1	45712.8	49.816.0	56.216.8	60,820
R,S,T,U	Jasa lainnya	915,8	11809.6	12.462.4	13.818.1	14,930
Produk Domestik Regional Bruto		1,604,215,1	2.285.512.5	2.454.200.0	2.673.942.0	2.889.170

Sumber: Kota Tidore Kepulauan dalam Angka 2016, 2017, 2018, 2019, 2020

Tabel 6. 14
Produk Domestik Regional Bruto di Kota Tidore Kepulauan Atas Dasar Harga Konstan (ADHK) menurut Lapangan Usaha (Juta Rupiah) Tahun 2015 - 2019

Kategori	Uraian	2015	2016	2017	2018	2019
A	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	915.8	414 537.1	432,994.1	444,920.7	458,220
B	Pertambangan dan Penggalian	65,919.1	954.8	998.3	1,054.3	1,120
C	Industri Pengolahan	2,779.1	68997.7	70,150.4	71,794.8	71,250
D	Pengadaan Listrik dan Gas	2,265.2	3532.8	4,083.1	4,323.1	4,360
E	Pengadaan Air, pengelolaan Sampah Limbah dan Daur Ulang	108,462.3	2342.9	2,493.3	2,587.4	2,960
F	Konstruksi	170,318.0	116556.3	209,625.0	133,202.8	148,160
G	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	57,455.1	184139.1	65,025.7	226,364.4	246,300
H	Transportasi dan Pergudangan	2,601.8	61850	3,226.4	70,823.7	76,490
I	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	59,024.4	2843.3	64,889.8	3,591.5	3,810
J	Informasi dan Komunikasi	34,699.1	62028.3	39,186.7	70,900.0	73,890
K	Jasa Keuangan dan Asuransi	1,445.2	37099.7	1,596.2	40,603.3	43,980
L	Real Estate	6,611.5	1532	7,068.2	1,689.5	1,740
M,N	Jasa Perusahaan	582,114.4	6812.4	648,438.3	7,253.6	7,630

Kategori	Uraian	2015	2016	2017	2018	2019
O	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	64,743.2	614782.4	71,365.5	693,654.2	747,200
P	Jasa Pendidikan	32,929.1	67202.6	36,511.0	74,892.5	77,880
Q	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	8,992.1	34550.5	36,511.0	40,121.9	42,530
R,S,T,U	Jasa lainnya	915.8	9513.8	9,785.2	10,694.5	11,300
Produk Domestik Regional Bruto		1,604,215.1	1,604,215.1	1,689,281.7	1,790,436.8	1,898,472.1

Sumber: Kota Tidore Kepulauan dalam Angka 2016, 2017, 2018, 2019, 2020

Laju pertumbuhan ekonomi di Kota Tidore Kepulauan berkisar di angka 6 persen sebagaimana diperlihatkan dalam Grafik berikut.

Grafik 6. 2

Laju Pertumbuhan Ekonomi Kota Tidore Kepulauan Tahun 2015 – 2019



6.2.1.7 Pendapatan Asli Daerah

Pendapatan Asli Daerah (PAD) adalah pendapatan yang diperoleh daerah yang dipungut berdasarkan peraturan daerah sesuai dengan peraturan perundang-undangan, guna keperluan daerah yang bersangkutan dalam membiayai kegiatannya. Dana Perimbangan adalah dana yang bersumber dari pendapatan APBN yang dialokasikan kepada daerah untuk mendanai kebutuhan daerah dalam rangka pelaksanaan desentralisasi. Sedangkan pengertian Lain-lain Pendapatan yang Sah adalah pendapatan lainnya dari pemerintah pusat dan atau dari instansi pusat, serta dari daerah lainnya.

Tabel 6. 15

Realisasi Penerimaan Daerah menurut Jenis Penerimaan di Kota Tidore Kepulauan (Ribu Rupiah) Tahun 2015 – 2019

Jenis Penerimaan	2015	2016	2017	2018	2019
1. Pendapatan Asli Daerah	33,694,998,994	38,730,904,736	46,525,211,410	57,322,023,153	*
a. Pajak Daerah	5,547,372,952	6,600,708,216	6,580,000,000	8,402,052,844	*
b. Retribusi Daerah	18,824,428,940	23,226,396,993	30,967,211,410	14,781,891,622	*
c. Bagian Laba BUMD	-	1,247,518,455	1,200,000,000	150,000,000	*
d. Penerimaan Lain-lain	9,323,197,102	7,656,281,099	7,778,000,000	33,988,078,687	*
2. Dana Perimbangan	599,668,846,993	684,430,748,596	654,804,597,000	724,833,655,243	*
a. bagi Hasil Pajak	13,149,041,950	12,325,019,070	10,969,811,000	8,845,603,352	*
b. Bagi Hasil Bukan Pajak	13,015,867,043	3,196,992,456	6,413,429,000	13,309,661,287	*
c. Dana Alokasi Umum (DAU)	514,588,698,000	554,976,092,000	554,976,092,000	545,226,947,000	*
d. Dana Alokasi Khusus (DAK)	58,915,240,000	113,932,645,070	82,445,265,000	157,451,443,604	*
3. Lain-lain Pendapatan yang Sah	76,683,149,872	59,298,613,529	104,739,010,000	78,798,893,806	*
a. Pendapatan Hibah	-	13,898,421,529	2,000,000,000	-	*
b. Dana Darurat	-	-	-	-	*
c. Dana Bagi Hasil Pajak dari Provinsi dan Pemerintah Daerah Lainnya	12,261,522,872	8,163,771,862	5,750,000,000	11,868,268,818	*
d. Dana Penyesuaian dan Otonomi Khusus	64,421,627,000	37,236,420,000	48,494,505,000	66,930,624,988	*
e. Bantuan Keuangan dari Provinsi dan Pemerintah Provinsi Lainnya	-	-	-	-	*
f. Dana Desa			40,994,505,000	-	*
g. Lainnya Dana Insentif Daerah			7,500,000,000	-	*
Jumlah	710,046,995,859	782,460,266,888	806,068,818,410	860,954,572,202	*

Sumber: Kota Tidore Kepulauan dalam Angka 2016, 2017, 2018, 2019, 2020

6.2.1.8 Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

IPM merupakan indikator penting untuk mengukur keberhasilan dalam upaya membangun kualitas hidup manusia (masyarakat/penduduk). IPM dapat menentukan peringkat atau level pembangunan suatu wilayah/negara. Berdasarkan data Kota Tidore Kepulauan dalam Angka 2016, 2017, 2018, 2019 dan 2020, Indeks Pembangunan Manusia di Kota Tidore Kepulauan terlihat lebih tinggi dibandingkan dengan angka IPM di tingkat Provinsi Maluku Utara. IPM yang dicapai Tidore Kepulauan setiap tahunnya senantiasa mengalami kemajuan. Indeks Pembangunan Manusia Kota Tidore Kepulauan dan Provinsi Maluku Utara tahun 2015-2019 dapat dilihat pada Grafik 6.3 berikut ini. (Data Tahun 2015 tidak tersedia)

Grafik 6.3

Indeks Pembangunan Manusia Kota Tidore Kepulauan dan Provinsi Maluku Utara
Tahun 2015 – 2019



6.2.1.9 Pariwisata

Data pariwisata yang bersumber dari data BPS tidak tersedia, tetapi berdasarkan pengamatan jasa akomodasi yang ada di Kota Tidore sangat terbatas jika dibandingkan dengan luas daerahnya. Jasa akomodasi terdapat di Kecamatan Oba Utara. Sebagai wilayah yang dikelilingi pantai dan peninggalan sejarah, obyek wisata yang menjadi potensi di Kota Tidore Kepulauan adalah Pantai Dodola, Benteng Tore Tidore, Soa sio, Gunggung Kie Mabut, Pelabuhan Somahode, Danau Laguna, Pelabuhan Loleo, Pantai Akesahu, Pantai Desa Saria, dan Pulau Maitara.

6.2.1.10 Proyeksi

1. Demografi

Pengembangan Rumah Sakit Umum Sofifi dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan pelayanan kesehatan masyarakat wilayah Kota Tidore Kepulauan dan sekitarnya, sehingga perkembangan aspek demografi di wilayah cakupan Rumah Sakit Umum Sofifi sangat berpengaruh kepada perkembangan Rumah Sakit Umum Sofifi ke depan.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Dokumen Kota Tidore Kepulauan Dalam Angka 2020, Kota Tidore Kepulauan memiliki jumlah penduduk sebanyak 101.420 jiwa pada tahun 2019. Jumlah penduduk di Kota Tidore Kepulauan secara umum cenderung merata, kecuali di Kecamatan Oba Selatan dan Tidore Timur. Dalam kurun waktu 5 (lima) tahun terakhir (2015-2019) jumlah penduduk di Kota Tidore Kepulauan berdasarkan Dokumen Kota Tidore Kepulauan Dalam Angka 2016-2020 mengalami pertumbuhan yang sangat sedikit. Jumlah penduduk Kota Tidore Kepulauan pada tahun 2016 sebanyak 98.205 jiwa, meningkat 1,5 persen dari tahun sebelumnya (2015) yang sebanyak 96.979 jiwa. Tahun 2017 jumlah penduduk Kota Tidore Kepulauan mengalami peningkatan kembali menjadi sebanyak 99337 jiwa, begitu pula tahun 2018 meningkat kembali menjadi sebanyak 100.415 jiwa. Tahun 2019, pertumbuhan penduduk di Kota Tidore Kepulauan mencapai 101.420 jiwa. Angka ini jika diproyeksikan sampai tahun 2040, jumlah penduduk di Kota Tidore Kepulauan berdasarkan kecamatan dan laju pertumbuhan penduduk maka gambaran jumlah penduduk di Kota Tidore kepulauan sampai dengan tahun 2040 adalah sebagaimana disajikan dalam Tabel berikut.

Tabel 6. 16
 Proyeksi Jumlah Penduduk Kota Tidore Kepulauan berdasarkan Kecamatan dan Laju Pertumbuhan Penduduk
 Tahun 2020-2040

Kecamatan	Jumlah Penduduk																				
	2020	2021	2022	2023	2024	2025	2026	2027	2028	2029	2030	2031	2032	2033	2034	2035	2036	2037	2038	2039	2040
Tidore Selatan	13.336	13.339	13.341	13.344	13.347	13.350	13.353	13.355	13.358	13.361	13.364	13.367	13.369	13.372	13.375	13.378	13.381	13.383	13.386	13.389	13392
Tidore Utara	14.826	14.882	14.938	14.994	15.050	15.106	15.162	15.218	15.274	15.330	15.386	15.442	15.498	15.554	15.610	15.666	15.722	15.778	15.834	15.890	15946
Tidore	18.846	18.902	18.958	19.014	19.070	19.126	19.182	19.238	19.294	19.350	19.406	19.462	19.518	19.574	19.630	19.686	19.742	19.798	19.854	19.910	19966
Tidore Timur	8.606	8.662	8.718	8.774	8.830	8.886	8.942	8.998	9.054	9.110	9.166	9.222	9.278	9.334	9.390	9.446	9.502	9.558	9.614	9.670	9726
Oba	11.946	12.002	12.058	12.114	12.170	12.226	12.282	12.338	12.394	12.450	12.506	12.562	12.618	12.674	12.730	12.786	12.842	12.898	12.954	13.010	13066
Oba Selatan	5.656	5.712	5.768	5.824	5.880	5.936	5.992	6.048	6.104	6.160	6.216	6.272	6.328	6.384	6.440	6.496	6.552	6.608	6.664	6.720	6776
Oba Utara	18.096	18.152	18.208	18.264	18.320	18.376	18.432	18.488	18.544	18.600	18.656	18.712	18.768	18.824	18.880	18.936	18.992	19.048	19.104	19.160	19216
Oba Tengah	10.556	10.612	10.668	10.724	10.780	10.836	10.892	10.948	11.004	11.060	11.116	11.172	11.228	11.284	11.340	11.396	11.452	11.508	11.564	11.620	11676
Tidore Kepulauan	101.868	102.263	102.657	103.052	103.447	103.842	104.237	104.631	105.026	105.421	105.816	106.211	106.605	107.000	107.395	107.790	108.185	108.579	108.974	109.369	109764

Bertambahnya penduduk dalam jumlah besar memberikan pengaruh positif dan sekaligus negatif bagi suatu daerah. Sebagai salah satu modal dasar pembangunan, jumlah penduduk yang besar, apalagi disertai dengan kualitas yang baik merupakan jaminan bagi terlaksananya pembangunan secara optimal. Jumlah penduduk yang besar juga memberi keuntungan lain, yaitu banyaknya konsumen pengguna berbagai barang/ produk konsumsi. Permintaan yang tinggi terhadap barang/ produk konsumsi menjadi salah satu factor penunjang pertumbuhan ekonomi.

Dampak negatif bertambahnya penduduk dalam jumlah besar adalah terhadap standar kehidupan, terutama jika berbagai kebutuhan dasar tidak dapat dipenuhi secara memadai. Penduduk yang besar menuntut pelayanan sosial dan ekonomi yang besar pula. Berdasarkan hasil wawancara dengan penduduk di sekitar wilayah RSUD Sofifi, kebanyakan mengeluhkan belum adanya layanan BPJS di RSUD Sofifi, sehingga masyarakat lebih banyak berobat ke Puskesmas di Kelurahan Galala. Keluhan lainnya adalah belum adanya pelayanan USG bagi ibu hamil dan layanan THT. Hal tersebut disampaikan berkenaan adanya kasus kecelakaan yang membutuhkan pelayanan THT. Di lain pihak, semakin banyak jumlah anak-anak usia sekolah, umpamanya, semakin banyak juga sarana dan prasarana pendidikan yang dibutuhkan. Di bidang kesehatan ditemui masalah yang sama karena semakin banyak jumlah penduduk, kebutuhan akan layanan kesehatan juga makin meningkat. Aspek lain yang juga terancam akibat pertumbuhan penduduk yang besar adalah ketersediaan pangan akibat semakin banyak jumlah yang membutuhkan bahan pangan.

Angka pertumbuhan penduduk alami ini bukan satu-satunya variabel yang berpengaruh terhadap pertumbuhan jumlah penduduk di Kota Tidore Kepulauan. Variabel lain yang juga sangat berpengaruh adalah migrasi penduduk. Tingginya migrasi ini dipengaruhi diantaranya oleh kegiatan ekonomi di suatu wilayah. Sebagaimana telah diuraikan sebelumnya, distribusi penduduk Kota Tidore Kepulauan menurut umur pada tahun 2015 – 2018 sebagian besar 64,42 sampai 64,64 persen merupakan usia produktif. Yang

harus menanggung penduduk usia non produktif muda sebesar 31,85% dan penduduk usia non produktif tua sebesar 3,71%. Perbandingan antara penduduk usia produktif dan usia non produktif, memberikan gambaran angka ketergantungan (*age dependency ratio*) penduduk Kota Tidore Kepulauan. Age dependency ratio Kota Tidore Kepulauan pada tahun 2015 sebesar 55,17 persen. Angka *dependency ratio* berdasarkan data yang tersedia memperlihatkan angka kenaikan sebagaimana dalam Tabel berikut.

Tabel 6. 17
Age Dependency Ratio Tahun 2015-2019

Tahun	2015	2016	2017	2018	2019
Rasio Ketergantungan (%)	55.17	55.19	55.19	55.22	*

Age dependency ratio Kota Tidore Kepulauan pada tahun 2016 dan 2017 mengalami kenaikan dari 55,17 di Tahun 2015 menjadi 55,19 persen. Ini berarti pada tahun 2018 secara hipotesis setiap 100 penduduk usia produktif menanggung sekitar 55- 56 orang penduduk usia tidak produktif. Jika dihitung proyeksi jumlah penduduk Kota Tidore Kepulauan berdasarkan umur sampai tahun 2040 diperoleh sebagai berikut :

Tabel 6. 18
 Proyeksi Jumlah Penduduk Kota Tidore Kepulauan Menurut Kelompok Umur Tahun 2020-2040

Kelompok Umur	2018	2019	2020	2021	2022	2023	2024	2025	2026	2027	2028	2029	2030
0 – 4	11.115	11.228	11.277	11.321	11.365	11.408	11.452	11.496	11.540	11.583	11.627	11.671	11.714
5 – 9	10.607	10.715	10.762	10.804	10.845	10.887	10.929	10.970	11.012	11.054	11.096	11.137	11.179
10 – 14	10.264	10.368	10.414	10.454	10.495	10.535	10.575	10.616	10.656	10.696	10.737	10.777	10.817
15 – 19	9.074	9.166	9.206	9.242	9.278	9.314	9.349	9.385	9.421	9.456	9.492	9.528	9.563
20 – 24	7.802	7.881	7.916	7.947	7.977	8.008	8.039	8.069	8.100	8.131	8.161	8.192	8.223
25 – 29	8.230	8.313	8.350	8.383	8.415	8.447	8.480	8.512	8.544	8.577	8.609	8.641	8.674
30 – 34	8.566	8.653	8.691	8.725	8.758	8.792	8.826	8.859	8.893	8.927	8.961	8.994	9.028
35 – 39	7.774	7.853	7.888	7.918	7.949	7.979	8.010	8.040	8.071	8.101	8.132	8.163	8.193
40 – 44	7.156	7.229	7.260	7.289	7.317	7.345	7.373	7.401	7.429	7.457	7.486	7.514	7.542
45 – 49	5.648	5.705	5.730	5.753	5.775	5.797	5.819	5.842	5.864	5.886	5.908	5.930	5.953
50 – 54	4.406	4.451	4.470	4.488	4.505	4.522	4.540	4.557	4.574	4.592	4.609	4.626	4.644
55 – 59	3.664	3.701	3.717	3.732	3.746	3.761	3.775	3.790	3.804	3.818	3.833	3.847	3.862
60 – 64	2.363	2.387	2.398	2.407	2.416	2.425	2.435	2.444	2.453	2.463	2.472	2.481	2.490
65 – 69	1.689	1.706	1.714	1.720	1.727	1.734	1.740	1.747	1.754	1.760	1.767	1.773	1.780
70 – 74	.988	998	1.002	1.006	1.010	1.014	1.018	1.022	1.026	1.030	1.034	1.037	1.041
75 +	1.056	1.067	1.071	1.076	1.080	1.084	1.088	1.092	1.096	1.100	1.105	1.109	1.113
Jumlah	100.402	101.420	101.868	102.263	102.657	103.052	103.447	103.842	104.237	104.631	105.026	105.421	105.816

Kelompok Umur	2031	2032	2033	2034	2035	2036	2037	2038	2039	2040
0 – 4	15.536	11.802	11.845	11.889	11.933	11.977	12.020	12.064	12.108	12.151
5 – 9	4.807	11.262	11.304	11.346	11.387	11.429	11.471	11.513	11.554	11.596
10 – 14	18.312	10.898	10.939	10.979	11.019	11.060	11.100	11.140	11.181	11.221
15 – 19	7.584	9.635	9.670	9.706	9.742	9.777	9.813	9.849	9.884	9.920
20 – 24	21.089	8.284	8.315	8.345	8.376	8.407	8.437	8.468	8.499	8.529
25 – 29	10.360	8.738	8.771	8.803	8.836	8.868	8.900	8.933	8.965	8.997
30 – 34	23.865	9.095	9.129	9.163	9.196	9.230	9.264	9.297	9.331	9.365
35 – 39	13.137	8.254	8.285	8.315	8.346	8.377	8.407	8.438	8.468	8.499
40 – 44	26.641	7.598	7.626	7.654	7.683	7.711	7.739	7.767	7.795	7.823
45 – 49	15.913	5.997	6.019	6.041	6.064	6.086	6.108	6.130	6.152	6.175
50 – 54	29.418	4.678	4.696	4.713	4.730	4.748	4.765	4.782	4.800	4.817
55 – 59	18.689	3.890	3.905	3.919	3.934	3.948	3.962	3.977	3.991	4.006
60 – 64	32.194	2.509	2.518	2.528	2.537	2.546	2.555	2.565	2.574	2.583
65 – 69	21.466	1.793	1.800	1.807	1.813	1.820	1.827	1.833	1.840	1.846
70 – 74	34.971	1.049	1.053	1.057	1.061	1.065	1.068	1.072	1.076	1.080
75 +	24.242	1.121	1.125	1.130	1.134	1.138	1.142	1.146	1.150	1.154
Jumlah	318.224	106.605	107.000	107.395	107.790	108.185	108.579	108.974	109.369	109.764

Dengan kondisi tersebut maka jenis pelayanan Kesehatan akan sangat dipengaruhi oleh kebutuhan pelayanan kesehatan untuk penduduk usia muda. Dalam kaitannya dengan penyelenggaraan pelayanan kesehatan di Kota Tidore Kepulauan, umumnya harus memperhatikan faktor tersebut. Suatu wilayah dengan jumlah penduduk usia produktif menempati proporsi terbesar mempunyai kebijakan peningkatan derajat kesehatan pada sektor promotif.

Sedangkan sektor kuratif biasanya lebih pada peningkatan kemampuan pelayanan kesehatan pada penyakit-penyakit degeneratif yang mayoritas diderita kelompok penduduk usia tua. Namun bukan berarti pelayanan kesehatan yang bersifat kuratif untuk kelompok usia anak dan kelompok produktif diabaikan, justru pada kelompok ini harus ada upaya peningkatan mutu pelayanan yang disesuaikan dengan perkembangan jaman dan tuntutan kebutuhan pelayanan kesehatan yang semakin kompleks.

Perbandingan jenis kelamin di Kota Tidore Kepulauan secara umum adalah sebesar 101,88 – 102,30, artinya dalam setiap 100 penduduk perempuan terdapat sebanyak 102-103 penduduk laki-laki. Selama kurun waktu 2015 – 2019 tidak terlihat adanya perbedaan yang signifikan. Pada tahun 2015 sex ratio antara penduduk laki-laki dan perempuan adalah 102,3. Angka perbandingan penduduk laki-laki dan perempuan berdasarkan data tersedia mengalami penurunan menjadi 102,21 di Tahun 2016. Pada tahun 2017 perbandingan tersebut mengalami penurunan Kembali menjadi 101,88 dan Kembali naik pada Tahun 2018 menjadi 102,00 dan tidak berubah di Tahun 2019. Jika perbandingan penduduk laki-laki dan penduduk perempuan diproyeksikan sampai dengan Tahun 2040, maka komposisinya akan terlihat sebagaimana disajikan dalam Tabel berikut :

Tabel 6. 19
 Proyeksi Jumlah Penduduk Kota Tidore Kepulauan Menurut Jenis Kelamin
 Tahun 2020-2040

Tahun	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
2020*	51.551	50.712	102.263
2021	51.749	50.908	102.657
2022	51.949	51.103	103.052
2023	52.148	51.299	103.447
2024	52.148	51.299	103.447
2025	52.347	51.495	103.842
2026	52.546	51.691	104.237
2027	52.744	51.887	104.631
2028	52.944	52.082	105.026
2029	53.143	52.278	105.421
2030	53.342	52.474	105.816
2031	53.541	52.670	106.211
2032	53.740	52.865	106.605
2033	53.939	53.061	107.000
2034	54.138	53.257	107.395
2035	54.337	53.453	107.790
2036	54.536	53.649	108.185
2037	54.735	53.844	108.579
2038	54.934	54.040	108.974
2039	55.133	54.236	109.369
2040	55.332	54.432	109.764

2. Pendidikan

Keberhasilan pembangunan suatu wilayah ditentukan oleh sumber daya manusia yang berkualitas. Pendidikan merupakan salah satu cara meningkatkan kualitas sumber daya manusia tersebut. Oleh karena itu peningkatan mutu pendidikan harus terus diupayakan, dimulai dengan membuka kesempatan seluas-luasnya kepada penduduk untuk mengenyam pendidikan, hingga pada peningkatan kualitas dan kuantitas sarana dan prasarana pendidikan. Saat ini di Maluku Utara termasuk di Kota Tidore Kepulauan sendiri tidak terdapat sekolah kesehatan yang untuk mendukung tersedianya tenaga Kesehatan.

Untuk melihat partisipasi sekolah dalam suatu wilayah biasa dikenal beberapa indikator untuk mengetahuinya, antara lain Angka Partisipasi Sekolah (APS), Angka Partisipasi Kasar (APK) serta Angka Partisipasi Murni (APM). Masyarakat yang dikelompokkan usia sekolah adalah penduduk yang berusia 7-18 tahun. Tahun 2015-2018, penduduk Kota Tidore Kepulauan yang Masih Sekolah adalah

yang paling banyak setiap tahunnya. Angka Partisipasi Sekolah (APS) yang terbanyak adalah pada kelompok umur 7-12 Tahun, dengan angka 97,66 sampai 99,83 sementara APS pada kelompok umur 16-18 tahun menurun pada angka 77,44 sampai 84,55. Hal tersebut menunjukkan bahwa secara relatif pendidikan masih dianggap kurang untuk mendukung pengembangan kapasitas SDM yang ada. Selain itu masih rendahnya diperkirakan juga dipengaruhi masih mahal biaya pendidikan dan preferensi penduduk terhadap pendidikan.

Angka Partisipasi Kasar menunjukkan partisipasi penduduk yang sedang mengenyam pendidikan sesuai dengan jenjang pendidikannya tanpa melihat usianya. Angka Partisipasi Kasar digunakan untuk mengukur keberhasilan program pembangunan pendidikan yang diselenggarakan dalam rangka memperluas kesempatan bagi penduduk untuk mengenyam pendidikan. Angka Partisipasi Kasar di Kota Tidore Kepulauan tahun 2015 untuk jenjang pendidikan SD/ MI adalah sebanyak 113,32%. Angka partisipasi tersebut terus menurun menjadi 103,55 persen di Tahun 2018. Penurunan Angka Partisipasi Kasar juga terjadi di jenjang pendidikan SMA/MA dari 116,33 persen di Tahun 2015 menjadi 107,63 persen. Peningkatan Angka Partisipasi Kasar terjadi di jenjang pendidikan SMP/MTs dari 72,29 persen di Tahun 2015 menjadi 84,38 persen di Tahun 2018.

Angka Partisipasi Murni adalah persentase jumlah anak pada kelompok usia sekolah tertentu yang sedang bersekolah pada jenjang pendidikan yang sesuai dengan usianya. Angka Partisipasi Murni ini mengukur proporsi anak yang bersekolah tepat waktu. Angka Partisipasi Murni penduduk Kota Tidore Kepulauan pada tahun 2016 adalah 99,05% untuk jenjang pendidikan SD/ MI (usia 7-12 tahun), naik 0,17% dari tahun sebelumnya yang sebesar 98,88%, begitu juga untuk jenjang pendidikan SMP/ MTs (usia 13-15 tahun) naik 8,90% dari 74,83% menjadi 73,73% dan SMA/ SMK/ MA (usia 16-18 tahun) naik 1,69% dari 52,39% menjadi 54,08%. Tahun 2017, Angka Partisipasi Murni untuk jenjang pendidikan SD/ MI (usia 7-12 tahun) naik 0,16% menjadi 99,21%, sedangkan untuk jenjang pendidikan SMP/ MTs (usia 13-15 tahun) turun 0,15%

menjadi 83,58% dan SMA/ SMK/ MA (usia 16-18 tahun) naik 1,59% menjadi 55,67%. Angka Partisipasi Murni Kota Tidore Kepulauan tahun 2018 jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya, untuk jenjang pendidikan SD/MI mengalami penurunan sebesar 0,13% menjadi 99,08%, begitu pula untuk jenjang pendidikan SMP/MTs mengalami penurunan sebesar 0,82% menjadi 82,76% sedangkan untuk jenjang pendidikan SMA/ SMK/ MA mengalami peningkatan sebesar 4,22% menjadi 59,89%. Kondisi pendidikan di Kota Tidore Kepulauan ini harus menjadi perhatian pada saat menentukan arah pengembangan Rumah Sakit Umum Sofifi ke depan. Terutama bagi tersedia SDM lokal dalam mengelola rumah sakit.

3. Angkatan Kerja

Jumlah penduduk berumur 15 tahun ke atas yang merupakan angkatan kerja di Kota Tidore Kepulauan secara umum dari tahun 2014 sampai tahun 2018 (kecuali tahun 2016 data tidak tersedia) mengalami penurunan. Penurunan Angkatan kerja sebesar 5,35 persen pada Tahun, dari angka 66,23 persen menjadi 60,88 pada Tahun 2017. Persentase Angkatan kerja kemudian mengalami peningkatan Kembali di Tahun 2018 dan 2019 yaitu sebesar 1,07 persen dan 1,12 persen. Jika dibandingkan dengan angka Provinsi Maluku Utara yang sebesar 64,49persen, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Kota Tidore Kepulauan secara relatif lebih tinggi, tetapi angka Tingkat Pengangguran Terbuka lebih tinggi dibandingkan dengan Provinsi Maluku Utara.

4. Sosial Budaya

Harapan masyarakat sangat besar terhadap keberadaan RSUD Sofifi namun demikian belum begitu banyak masyarakat yang memanfaatkan pelayanan rumah sakit dengan alasan belum adanya fasilitas BPJS serta masih belum tersedia dokter spesialis THT. Layanan USG serta layanan Dokter Mata.

5. Kemiskinan

Jumlah Penduduk miskin di Kota Tidore Kepulauan dari tahun 2014 sampai tahun 2018 cenderung mengalami peningkatan. Jumlah penduduk miskin mengalami penurunan di tahun 2016 menjadi sebanyak 4.980 jiwa, namun demikian terjadi peningkatan jumlah

kembali di tahun 2017 sampai 2019. Jika diproyeksikan sampai 20 tahun ke depan, diperkirakan penduduk miskin akan bertambah menjadi sebanyak 15.269 jiwa.

Tabel 6. 20
Proyeksi Jumlah Penduduk Miskin Kota Tidore Kepulauan Tahun 2020-2040

Tahun	Jumlah Penduduk Miskin
2020	6.929
2021	7.346
2022	7.763
2023	8.180
2024	8.697
2025	9.014
2026	9.431
2027	9.848
2028	1.0265
2029	1.0682
2030	1.1099
2031	1.1516
2032	1.1933
2033	1.2350
2034	1.2767
2035	1.3184
2036	1.3601
2037	1.4018
2038	1.4435
2039	1.4852
2040	1.5269

6. Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan indikator penting untuk mengukur keberhasilan dalam upaya membangun kualitas hidup manusia (masyarakat/ penduduk). Indeks Pembangunan Manusia menjelaskan bagaimana penduduk dapat mengakses hasil pembangunan dalam memperoleh pendapatan, kesehatan, pendidikan dan sebagainya.

Selama 4 (empat) tahun terakhir (2016-2019; data 2015 tidak tersedia), Indeks Pembangunan Manusia Kota Tidore Kepulauan terus mengalami peningkatan setiap tahunnya, dari 68,37 pada tahun 2016 kemudian meningkat 0,88 poin menjadi 69,25 pada tahun 2017, kemudian meningkat kembali 0,64 poin menjadi 69,89 pada tahun 2018, meningkat lagi 0,94 poin pada tahun 2019. Hal ini menunjukkan kualitas penduduk Kota Tidore Kepulauan semakin

membalik di bidang pendidikan, kesehatan dan ekonomi. Dibandingkan dengan IPM Provinsi Maluku Utara yang mencapai 68,70, IPM di Kota Tidore Kepulauan dapat dikatakan relatif sama. Jika dilihat berdasarkan kategorinya, IPM di Kota Tidore Kepulauan masuk dalam kategori sedang.

7. Pariwisata

Potensi obyek wisata di Kota Tidore Kepulauan sangat layak untuk dikembangkan. Sektor pariwisata ini sangat menjanjikan apabila dikelola dengan baik serta dikemas secara menarik agar menambah daya Tarik kunjungan wisatawan. Tersedianya penginapan/ akomodasi yang memadai diperlukan untuk menunjang pariwisata di Kota Tidore Kepulauan. Selain itu, sarana dan prasarana menuju serta di lokasi wisata juga perlu diperhatikan. Kondisi ini akan menarik wisatawan baik wisatawan domestik maupun mancanegara untuk berkunjung. Hal ini merupakan pasar potensial untuk pengembangan Rumah Sakit Umum Sofifi.

6.2.2 Gambaran Umum Lokasi Kegiatan RSUD Sofifi

Secara administratif, lokasi usaha dan/atau kegiatan Rumah Sakit Umum (RSU) Sofifi terletak di Jalan Kilo 40 Kelurahan Guraping Kecamatan Oba Utara Kota Tidore Kepulauan Provinsi Maluku Utara. Adapun batas-batas dari lokasi kegiatan ini adalah sebagai berikut:

1. Sebelah Utara berbatasan dengan permukiman penduduk
2. Sebelah Timur berbatasan dengan tanah penduduk (area perkebunan)
3. Sebelah Selatan berbatasan jalan Kilo 40
4. Sebelah Barat berbatasan dengan tanah penduduk (area perkebunan)

Gambar 6. 1

RSU Sofifi Kelurahan Guraping Kecamatan Oba Utara Kota Tidore Kepulauan



Lokasi RSUD Sofifi dikatakan sangat mudah untuk diakses karena terletak di jalan provinsi yang tidak jauh dari kompleks perkantoran Pemerintah Daerah Kota Tidore Kepulauan, melalui jalan beraspal dalam kondisi baik yang dapat ditempuh dengan menggunakan kendaraan roda 2 maupun roda 4.

Gambar 6. 2

Kondisi Jalan Provinsi di Kompleks Perkantoran
Pemerintah Daerah Kota Tidore Kepulauan



Untuk menuju RSUD Sofifi penduduk atau pengunjung dari luar Kota Sofifi dapat menggunakan perahu cepat (*speed boat*) atau Kapal Ferry (Roro) dari Kota Ternate atau Tidore. Waktu tempuh dengan menggunakan perahu cepat dapat ditempuh selama kurang lebih 25 – 30 menit, sedangkan dengan menggunakan ferry biasanya waktu dapat mencapai 2 jam. Bagi pengunjung yang tinggal di kecamatan atau kabupaten lain di Propinsi Maluku Utara dapat menggunakan perjalanan darat.

Gambar 6. 3

Pelabuhan Speed Boat di Kota Tidore Kepulauan



6.2.3 Lingkungan Sosial Ekonomi Budaya

6.2.3.1 Demografi

A. Struktur Penduduk

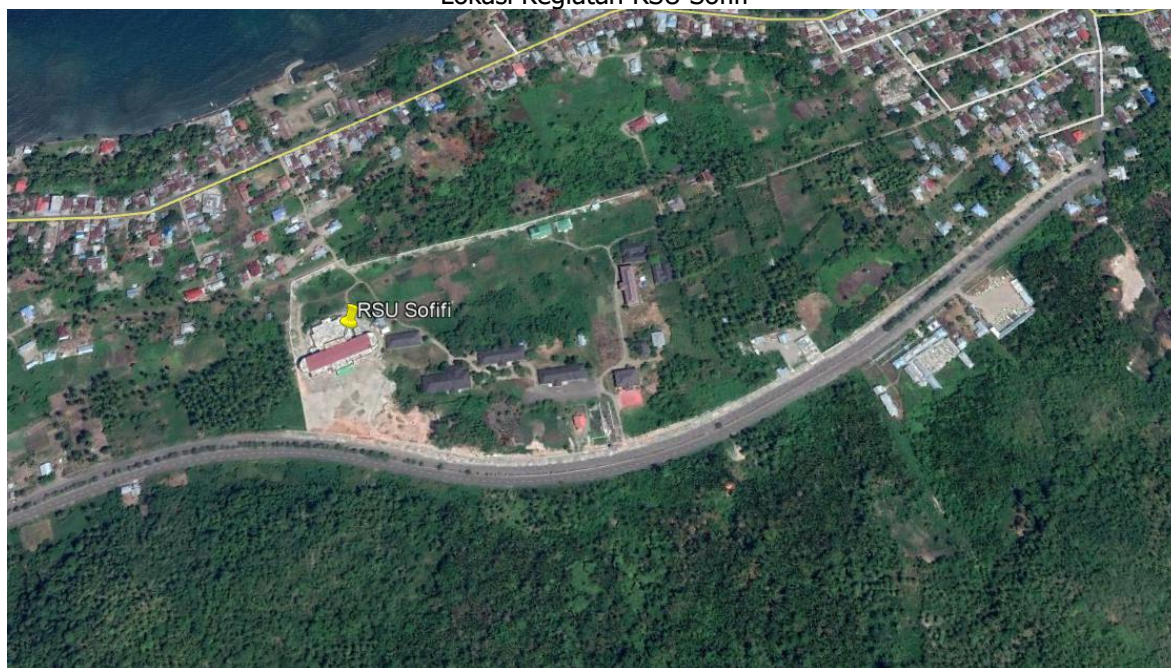
1. Komposisi Penduduk Menurut Jenis Kelamin dan Kelompok Umur

Data lingkungan sosial ekonomi dan budaya di lokasi kegiatan RSUD Sofifi seluruhnya merujuk pada data yang tersedia di tingkat kelurahan. Data yang tersedia di tingkat kelurahan adalah data potensi desa dan kelurahan Guraping Tahun 2018. Tidak atau

belum tersedia data baru menyangkut kondisi sosial ekonomi dan budaya di wilayah lokasi kegiatan. Berdasarkan data Potensi Desa dan Kelurahan Guraping Tahun 2018, jumlah penduduk di lokasi kegiatan RSUD Sofifi keseluruhan mencapai jumlah 1.738 jiwa, dengan komposisi penduduk laki-laki lebih banyak dibandingkan dengan penduduk perempuan. Rasio jenis kelamin di wilayah studi adalah 108,4, artinya diantara 100 penduduk perempuan terdapat 108 – 109 jiwa penduduk laki-laki.

Gambar 6. 4

Lokasi Kegiatan RSUD Sofifi



Tabel 6. 21

Jumlah Penduduk Kelurahan Guraping Menurut Jenis Kelamin dan Sex Ratio 2018

No.	Kelurahan	Penduduk (Orang)			Rasio Jenis Kelamin
		Laki-laki	Perempuan	Jumlah	
1	Pakemitan	904	834	1.738	108,39
	Jumlah	904	834	1.738	108,39

Sumber: Potensi Desa dan Kelurahan Guraping 2018

Jumlah keseluruhan penduduk terbagi menjadi 422 Kepala Keluarga (KK). Jika dibandingkan antara jumlah keseluruhan penduduk dengan jumlah KK yang ada, maka secara rata-rata tiap keluarga akan terdiri dari 4 – 5 anggota keluarga. Definisi keluarga yang digunakan merujuk pada definisi dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 21 tahun 1994 Tentang

Penyelenggaraan Pembangunan Keluarga Sejahtera yaitu Keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami-istri, istri dan anaknya, atau ayah dan anaknya, atau ibu dan anaknya. Gambaran jumlah penduduk, jumlah KK dan rata-rata jiwa dalam keluarga di wilayah lokasi kegiatan RSUD Sofifi sebagai berikut :

Tabel 6. 22

Jumlah Penduduk, Keluarga dan Rata-Rata Jiwa per Keluarga dan Rata-rata jiwa per keluarga di Kelurahan Guraping 2018

No.	Kelurahan	Penduduk (Jiwa)	Kepala Keluarga	Rata-rata Keluarga (Jiwa)
1	Pakemitan	1.738	422	4,1
	Jumlah	1.738	422	

Sumber: Potensi Desa dan Kelurahan Guraping 2018

Komposisi penduduk menurut kelompok umur di kelurahan lokasi kegiatan sebagian besar yaitu 79,8 persen merupakan penduduk usia produktif yaitu penduduk kelompok umur 15 tahun sampai umur 64 tahun. Sisanya sebesar 14,7 persen merupakan penduduk usia belum produktif dan sebesar 4,2 persen merupakan usia tidak produktif.

Tabel 6. 23

Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Usia dan Jenis Kelamin 2018

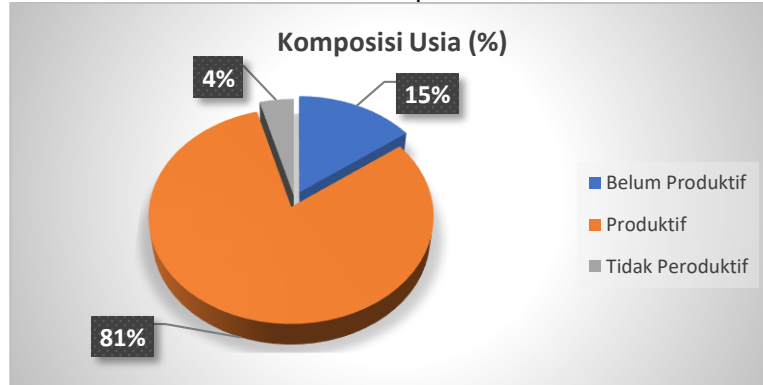
No.	Usia (Tahun)	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	0 – 4	12	9	21
2	5 – 9	48	39	87
3	10 – 14	81	66	147
4	15 – 19	101	86	187
5	20 – 24	115	84	199
6	25 – 29	95	80	175
7	30 – 34	11	68	79
8	35 – 39	94	87	181
9	40 – 44	105	83	188
10	45 – 49	77	57	134
11	50 – 54	57	53	110
12	55 – 59	43	37	80
13	60 – 64	27	27	54
14	65 – 70	21	23	44
15	70 – 74	11	14	25

No.	Usia (Tahun)	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
16	75	1	3	4
17	Lebh dari 75	5	18	23
	Jumlah	904	834	1.738

Sumber: Potensi Desa dan Kelurahan Guraping 2018

Gambar 6. 5

Komposisi Persentase Penduduk Menurut Kelompok Usia di Kelurahan Lokasi Kegiatan, 2018



Untuk melihat sampai sejauh mana komposisi masing-masing usia penduduk dilakukan analisis terhadap kondisi usia penduduk dengan Ratio Angka Beban Tanggungan (*Dependency Ratio*) yang diperoleh melalui perbandingan antara penduduk usia tidak produktif (usia 0 – 14 tahun dan diatas 65 tahun) dengan penduduk usia produktif yaitu penduduk dengan usia antara 14 – 64 tahun. Dari hasil perhitungan berdasarkan data tersebut diperoleh bahwa perkiraan rasio beban ketergantungan penduduk di kelurahan lokasi kegiatan adalah 23, 64%, ini berarti bahwa tiap 100 orang yang produktif harus menanggung 23 – 24 orang yang tidak produktif. Tingginya penduduk di usia produktif di wilayah studi merupakan potensi tenaga kerja di wilayah tersebut

2. Komposisi Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan Terakhir

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kehidupan manusia. Melalui pendidikan kecerdasan dan ketrampilan manusia terasah dan teruji menghadapi dinamika kehidupan yang semakin kompleks. Pendidikan merupakan indikator kualitas sumber daya manusia, semakin baik pendidikan maka semakin baik pula kualitas sumber daya manusia.

Merujuk pada data Potensi Desa dan Kelurahan Guraping 2018, tingkat pendidikan penduduk kecamatan kebanyakan merupakan penduduk dengan tingkat pendidikan dasar sampai menengah yaitu sebanyak 948 orang (54,54%). Sementara penduduk dengan pendidikan tinggi dapat dikatakan secara relatif sudah cukup banyak yaitu 167 orang (9,60%).

Tabel 6. 24

Jumlah Penduduk Menurut Pendidikan Terakhir dan Jenis Kelamin 2018

No.	Pendidikan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	%
1	Buta aksara dan huruf latin	0	0	0	0
2	Usia 3 - 6 tahun yang belum masuk TK	29	21	51	2.91
3	Usia 3 - 6 tahun yang sedang TK	5	0	5	0.29
4	Usia 7 - 18 tahun yang tidak pernah sekolah	3	0	3	0.15
5	Usia 7 - 18 tahun yang sedang sekolah	199	176	375	21.58
6	Usia 18 - 56 tahun yang tidak pernah sekolah	18	19	36	2.09
7	Usia 18 - 56 tahun tidak tamat SD	66	87	154	8.84
8	Tamat SD/Sederajat	169	163	331	19.05
9	Tamat SMP/Sederajat	125	90	215	12.37
10	Tamat SMA/Sederajat	227	174	402	23.12
11	Tamat D2/Sederajat	3	24	26	1.52
12	Tamat D3/Sederajat	6	16	22	1.28
13	Tamat S1/Sederajat	54	63	117	6.74
14	Tamat S2/Sederajat	0	1	1	0.08
15	Tamat S3/Sederajat	0	0	0	0
16	Tamat SLB A	0	0	0	0
	Jumlah	904	834	1.738	100

Sumber: Potensi Desa dan Kelurahan Guraping 2018

Berasarkan data dalam Tabel diatas , terlihat bahwa penduduk usia 7 – 18 tahun yang sedang sekolah jumlahnya juga relatif banyak yaitu 375 orang (21,58%). Dalam konteks pembangunan manusia, masih cukup banyaknya penduduk yang sedang sekolah merupakan potensi bagi sumber daya manusia daerah untuk bersaing dalam pembangunan maupun dalam pengembangan daerah. Kondisi sosial masyarakat dilihat dari segi pendidikan tidak terlepas dari adanya ketersediaan fasilitas pendidikan itu sendiri. Sarana pendidikan merupakan bagian dari aspek sosial yang memiliki peranan yang sangat penting dalam mewujudkan pembangunan manusia yang berkualitas. Sarana maupun

prasarana akan sangat menunjang dalam meningkatkan mutu pendidikan.

Prasarana dan sarana pendidikan di kelurahan lokasi kegiatan RSUD Sofifi dapat dikatakan masih kurang mencukupi memenuhi kebutuhan sarana pendidikan penduduknya. Berdasarkan data Potensi Desa dan Kelurahan Guraping, sarana pendidikan yang tersedia hanya sampai tingkat pendidikan SLTP. Bagi penduduk yang akan menempuh tingkat pendidikan menengah atas dan pendidikan tinggi harus menempuh ke kecamatan lain atau harus ke Pulau Ternate dengan melalui perjalanan laut.

Tabel 6. 25

Jumlah Sekolah Menurut Jenjang Pendidikan

Kelurahan	PAUD	TK	SD	SMP	SMA	SMK	Universitas	Jumlah
Guraping	1	1	1	1	-	-	1	5
Jumlah	1	1	1	1	-	-	1	5

Sumber: Potensi Desa dan Kelurahan Guraping 2018

Di tingkat Kecamatan Oba Utara, sarana pendidikan sudah tersedia sampai tingkat pendidikan tinggi dengan terdapatnya 1 Perguruan Tinggi Swasta, namun hal tersebut belum banyak dimanfaatkan oleh penduduk di tingkat kecamatan.

Gambar 6. 6

Universitas Bumi Hijrah di Kelurahan Galala Kecamatan Oba Utara



Secara keseluruhan, di tingkat kecamatan Oba Utara terdapat sebanyak 67 fasilitas pendidikan mulai dari tingkat pendidikan anak usia dini (PAUD) sampai tingkat SLTA.

Tabel 6. 26

Jumlah Sekolah Menurut Jenjang Pendidikan

Kelurahan / Desa	PAUD		TK		SD		SLTP		SLTA		Jumlah
	Negeri	Swasta	Negeri	Swasta	Negeri	Swasta	Negeri	Swasta	Negeri	Swasta	
Somahode	0	1		1	1			1	1		5
Akekolano	0	1		1	1		1		1		5
Oba	0	1		1	1						3
Soffi	0	1		2	1		1		1	1	7
Guraping	0	1		3	3			1		1	9
Kaiyasa	0	1		1	1		1		1		5
Garojou	0	1		1	1					1	4
Kusu	0	1		1	1					1	4
Ampera	0	1		1	1						3
Bukit Durian	0	2		1	2			2		1	8
Galala	0	1		1	1		1		1		5
Balbar	0	1	1	1	1	1				1	6
Gosale	0	1		1	1						3
Oba Utara	0	14	1	16	16	1	4	4	5	6	67

Sumber: Potensi Desa dan Kelurahan Guraping 2018

3. Komposisi Penduduk Menurut Mata Pencaharian

Matapencaharian pokok penduduk di wilayah lokasi kegiatan cukup beragam. Sebagai kelurahan yang terletak di wilayah pantai dan didominasi oleh perkebunan serta sedang mengalami pertumbuhan sebagai ibu kota Propinsi Maluku Utara, maka merupakan hal yang wajar jika aktivitas masyarakatnya kebanyakan pada bidang pertanian, nelayan serta wiraswasta dengan membuka usaha toko, warung makan serta kios-kios pemenuhan kebutuhan masyarakat. Berdasarkan data Potensi Desa dan Kelurahan Guraping 2018, pekerjaan atau matapencaharian penduduk kebanyakan adalah sebagai wiraswasta dengan menjadi pengusaha warung/kios, rumah makan toko bahan pokok, serta toko kebutuhan rumah tangga.; yaitu sebesar 13,1 persen. Sebesar 5,4 persen dan 7,0 persen bermatapencaharian sebagai nelayan. Matapencaharian pokok lainnya yang relatif besar adalah sebagai PNS yaitu sebesar 3,5 persen.

Tabel 6. 27

Jumlah Penduduk Menurut Jenis Pekerjaan Pokok dan Jenis Kelamin di Kelurahan Guraping

Jenis Pekerjaan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah (Jiwa)	%
Petani	72	22	94	5.4
PNS	33	28	61	3.5
Pedagang barang kelontong	5	0	5	0.3
Nelayan	122	0	122	7.0
POLRI	1	0	1	0.1
Guru Swasta	0	1	1	0.1
Tukang Kayu	5	0	5	0.3
Tukang Batu	2	0	2	0.1
Kary. Perusahaan Swasta	3	2	5	0.3
Kary. Perusahaan Pemerintah	1	0	1	0.1
Wiraswasta	187	40	227	13.1
Tidak mempunyai Pekerjaan Tetap	0	3	3	0.2
Belum bekerja	149	145	294	16.9
Pelajar	295	248	543	31.2
Ibu Rumah Tangga	0	324	324	18.6
Purnawirawan	2	1	3	0.2
Buruh Harian Lepas	1	1	2	0.1
Buruh Jasa Transortasi dan Perhubungan	9	0	9	0.5
Warung, rumah makan dan restoran	0	1	1	0.1
Sopir	11	0	11	0.6
Karyawan Honorer	5	18	23	1.3
Pelaut	1	0	1	0.1
Jumlah	904	834	1.738	100

Sumber: Potensi Desa dan Kelurahan Guraping 2018

Berdasarkan data dalam Tabel diatas, jenis pekerjaan lainnya adalah termasuk penduduk dengan kegiatan mengurus rumah tangga, masih sekolah atau pengangguran setengah terbuka dan/atau terbuka, komposisinya juga terlihat besar yaitu mencapai 294 orang (16,9%).

Namun demikian berdasarkan wawancara dengan pihak kelurahan, penduduk yang termasuk kategori belum bekerja sebenarnya adalah penduduk dengan pekerjaan yang bersifat informal, umumnya adalah pengemudi becak motor (bentor) atau

ojek yang melayani penduduk bepergian di sekitar wilayah kelurahan atau kecamatan; penjaga toko/usaha perdagangan serta pekerja yang membantu di usaha warung makan/restoran. Menurut definisi BPS, kategori penduduk tersebut dapat digolongkan ke dalam definisi Pekerja Tidak Penuh. Pekerja tidak penuh adalah mereka yang bekerja di bawah jam kerja normal (kurang dari 35 jam seminggu). Pekerja Tidak Penuh terdiri dari: **a. Setengah Penganggur** adalah mereka yang bekerja di bawah jam kerja normal (kurang dari 35 jam seminggu), dan masih mencari pekerjaan atau masih bersedia menerima pekerjaan (dahulu disebut setengah pengangguran terpaksa); **b. Pekerja Paruh Waktu** adalah mereka yang bekerja di bawah jam kerja normal (kurang dari 35 jam seminggu), tetapi tidak mencari pekerjaan atau tidak bersedia menerima pekerjaan lain (dahulu disebut setengah pengangguran sukarela).



Pengemudi Becak Motor



Nelayan



Usaha Ekonomi



Perkebunan Penduduk

Usaha atau mata pencaharian pertanian yang dijalankan oleh penduduk adalah sebagai petani, pekebun dengan tanaman pala, cengkeh serta kelapa yang kemudian dijadikan minyak kelapa. dan peternak. Usaha perekonomian lain yang dijalankan oleh penduduk adalah usaha jasa lembaga keuangan, industri kecil dan menengah, jasa pengangkutan, usaha jasa dan perdagangan,

jasa gas, listrik, BBM dan air; jasa ketrampilan dan jasa penginapan. Usaha perdagangan dan jasa yang dilakukan oleh penduduk sedikit banyak juga telah berperan dalam mengurangi tingkat pengangguran yang ada di kelurahan atau di sekitar kecamatan Oba Utara. Berdasarkan data Potensi Desa dan Kelurahan Guraping 2018, usaha yang banyak menyerap tenaga kerja adalah usaha jasa pertukangandengan serapan tenaga kerja sebanyak 63 orang, dan usaha jasa dan perdagangan dengan serapan tenaga kerja sebanyak 61 orang.

Tabel 6. 28

Jenis Usaha Jasa, Jumlah dan Tenaga Kerja yang Terserap di Kelurahan Guraping Tahun 2018

	Jenis Usaha Jasa	Jumlah (orang/unit)	Tenaga Kerja Terserap (orang)
I	Jasa Lembaga Keuangan		
	Pegadaian	1	7
II	Industri Kecil Menengah		
	Industri Material Bahan Bangunan	3	16
	Rumah Makan dan Restoran	6	14
III	Jasa Pengangkutan		
	Jasa Jet Boat	2	4
IV	Usaha Jasa Perdagangan		
	Toko/kios	50	50
	Toko Kelontong	3	7
	Pengolahan Kayu (<i>Sawmill</i>)	1	4
V	Usaha Jasa Gas, Listrik, BBM dan Air		
	SPBU	1	4
	Pangkalan Minyak Tanah	7	14
	Pengecer Gas dan Bahan Bakar Minyak	25	25
VI	Usaha Jasa Ketrampilan		
	Tukang kayu	19	22
	Tukang batu	27	27
	Tukang jahit	4	4
	Tukang service elektronik	2	2
	Tukang besi	3	3
	Tukang pijit/urut/pengobatan	1	5
V	Usaha Jasa Penginapan		
	Persewaan Kamar	7	7
	Mess	1	3
	Hotel	1	17
	Jumlah	164	235

Sumber: Potensi Desa dan Kelurahan Guraping 2018

Berdasarkan uraian struktur penduduk menurut mata pencaharian tersebut, dapat dinyatakan bahwa hampir seluruh penduduk usia produktif di tingkat Kelurahan Guraping merupakan penduduk yang bekerja atau mempunyai mata pencaharian sebagai sumber pemenuhan kebutuhan pokok rumah tangga atau keluarga.

4. Komposisi Penduduk Menurut Mata Pencaharian

Penduduk di kelurahan lokasi kegiatan RSUD Sofifi hampir seluruhnya merupakan penduduk yang menganut agama Islam, menurut data Potensi Desa dan Kelurahan Guraping 2018, hanya terdapat 1 penduduk yang menganut agama Kristen Protestan. Di Kelurahan Guraping, sarana peribadatan yang tersedia adalah masjid sebanyak 4 dan mushola sebanyak 2.

Tabel 6. 29

Banyaknya Tempat Peribadatan Menurut Desa/Kelurahan di Kecamatan Oba Utara Tahun 2018

Desa / Kelurahan	Masjid	Mushola	Gereja	Pura	Vihara
Somahode	1	1	-	-	-
Akekolano	1	2	-	-	-
Oba	1	1	-	-	-
Sofifi	2	3	-	-	-
Guraping	4	3	-	-	-
Kaiyasa	1	2	-	-	-
Garojou	1	1	-	-	-
Kusu	1	1	3		
Ampera	1	1	-	-	-
Bukit Durian	2	5	-	-	-
Galala	3	-	3		
Balbar	3	3	-	-	-
Gosale	-	-	4	-	-
Somahode	1	1	-	-	-
Jumlah	21	24	10		

Sumber: Potensi Desa dan Kelurahan Guraping 2018

B. Kepadatan Penduduk

Kepadatan penduduk aritmatik di kelurahan lokasi kegiatan masih termasuk ke dalam tingkat kepadatan rendah. Kepadatan penduduk aritmatik adalah jumlah penduduk rata-rata yang menempati wilayah per kilometer persegi. Kepadatan penduduk aritmatik merupakan perbandingan antara jumlah penduduk total - tanpa memandang mata pencaharian - dengan luas wilayah, baik wilayah lahan pertanian ataupun tidak. Luas wilayah kelurahan lokasi kegiatan RSUD Sofifi adalah seluas 498,90 Ha atau 4,989 Km², dengan jumlah keseluruhan penduduk mencapai 1.738 jiwa. Jika dibandingkan antara jumlah penduduk dengan luas wilayah kelurahan, maka kepadatan penduduknya adalah sebanyak 348,39 jiwa per Km². Tingkat kepadatan penduduk di kelurahan wilayah studi termasuk dalam kriteria kepadatan penduduk dengan kategori rendah.

Mengacu kepada standar kepadatan penduduk menurut Badan Pusat Statistik, kepadatan penduduk dikelompokkan kedalam tiga kriteria kepadatan yaitu:

1. Kriteria kepadatan tinggi apabila penduduk berjumlah lebih dari 2.000 jiwa per km².
2. Kriteria kepadatan sedang apabila penduduk berjumlah antara 1.000 jiwa sampai dengan 2.000 jiwa per km².
3. Kriteria kepadatan rendah apabila penduduk berjumlah kurang dari 1.000 jiwa per km².

Selain kepadatan aritmatik, penting juga untuk memperhatikan kepadatan agraris untuk melihat perbandingan antara jumlah penduduk dengan lahan pertanian yang ada, serta untuk melihat perbandingan jumlah penduduk yang beaktivitas di lahan pertanian dengan lahan pertanian yang ada. Kepadatan penduduk agraris adalah angka yang menunjukkan perbandingan jumlah penduduk pada suatu daerah dengan luas lahan pertanian yang tersedia. Adanya kecenderungan bahwa setiap tahun terjadi pengurangan lahan pertanian, maka perlu ada upaya-upaya kongkrit agar pemenuhan kebutuhan dari produk pertanian tetap terjaga serta adanya langkah-langkah pengamanan lahan pertanian untuk menekan laju pengurangannya. Tingkat kepadatan agraris di

kelurahan wilayah studi dapat dikatakan juga masih rendah. Jika dibandingkan antara luas lahan pertanian (perkebunan) yang ada yaitu seluas 489,90 Ha, maka akan terdapat sebanyak 3 sampai 4 jiwa per Ha di lahan perkebunan yang ada. Sementara jika dibandingkan antara jumlah keluarga yang beraktivitas pertanian yaitu sebanyak 94 jiwa dengan mata pencaharian petani, maka akan terdapat sebanyak 0,19 jiwa pe Ha lahan perkebunan.

Tabel 6. 30

Luas Wilayah dan Kepadatan Penduduk

Desa / Kelurahan	Jumlah Penduduk	Luas Kelurahan		Kepadatan Penduduk		Kategori
		Km2	Ha	(jiwa/km ²)	(Jiwa/Ha)	
Kelurahan	1.738	4,989	489,90	348,39	3,19	Rendah

Sumber : Potensi Desa dan Kelurahan Guraping 2018 dan hasil pengolahan konsultan tahun 2020

6.2.3.2 Proses Penduduk

A. Pertumbuhan Penduduk

Laju pertumbuhan penduduk adalah angka yang menunjukkan persentase pertambahan penduduk dalam jangka waktu tertentu. Di tingkat kelurahan lokasi kegiatan RSUD Sofifi tidak tersedia data yang langsung menghitung proses penduduk yang disebabkan oleh sebab alami yaitu kelahiran dan kematian serta dari proses migrasi masuk dan keluar kelurahan. Berdasarkan data Kepulauan Tidore dalam Angka 2020 (BPS), laju pertumbuhan penduduk di tingkat kecamatan Oba Utara adalah sebesar 1,8 persen per tahun. Dengan menggunakan proyeksi terhadap besar laju pertumbuhan di tingkat kecamatan tersebut, maka jumlah penduduk di Kelurahan Guraping 10 tahun kemudian adalah dengan menggunakan Rumus Statistic Laju Pertumbuhan Penduduk Geometric (BPS, 2013) sebagai berikut:

$$Pt = Po (1+r)^{10}$$

Dimana:

Pt = jumlah penduduk pada tahun t (tahun 2018)

Po = Jumlah penduduk pada tahun dasar (1.378)

r = laju pertumbuhan penduduk (1,8 persen)

Berdasarkan rumus tersebut, angka perkiraan penduduk kelurahan lokasi kegiatan RSUD Sofifi pada Tahun 2030 akan bertambah menjadi 6.083 jiwa, dengan perhitungan sebagai berikut :

$$Pt = 1.738 (1+0,018)^{10}$$

$$Pt = 6.083$$

Adanya perkiraan pertumbuhan penduduk tersebut diharapkan menjadi perhatian bagi pemerintah daerah setempat terutama dalam pemenuhan sarana dan prasarana bagi kebutuhan penduduk yang terus berkembang. Pola migrasi penduduk di kelurahan lokasi kegiatan RSUD Sofifi berdasarkan wawancara dengan aparat kelurahan dan informan setempat serta berdasarkan pengamatan, pola migrasi penduduk kebanyakan adalah penduduk dengan pola migrasi sirkuler yang merupakan perpindahan penduduk sementara, contohnya adalah masyarakat yang bepergian dari tempat asal (rumah) ke tempat kerja atau karena menjalankan usaha tertentu atau tinggal tetap karena adanya lahan perkebunan yang harus diolah dan dijaga sampai panen berikutnya.

B. Tenaga Kerja

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)

Menurut definisi BPS, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Persentase penduduk usia 15 tahun keatas yang merupakan angkatan kerja. Mengindikasikan besarnya persentase penduduk usia kerja yang aktif secara ekonomi di suatu negara/wilayah. Sementara itu, yang dimaksud Angkatan kerja adalah penduduk usia produktif yang berusia 15-64 tahun yang sudah mempunyai pekerjaan tetapi sementara tidak bekerja, maupun yang sedang aktif mencari pekerjaan. Bukan angkatan kerja adalah mereka yang berumur 10 tahun ke atas yang kegiatannya hanya bersekolah, mengurus rumah tangga dan sebagainya.

Data TPAK dan TPT di tingkat kelurahan lokasi kegiatan RSUD Sofifi tidak tersedia. Berdasarkan uraian data struktur penduduk menurut mata pencaharian, terdapat sebanyak 298 orang yang tidak memiliki pekerjaan tetap dan penduduk yang belum bekerja sebanyak 298 orang yang terdiri dari 149 laki-laki dan 148 perempuan. Jika

dibandingkan dengan penduduk usia produktif atau penduduk berumur 15 – 64 tahun, yaitu sebanyak 1378 orang, maka tingkat pengangguran di kelurahan lokasi kegiatan RSUD Sofifi adalah sebesar 21,62 persen. Namun demikian sebagaimana telah diuraikan juga sebelumnya diperkirakan dari sebanyak 298 orang yang merupakan penduduk yang belum bekerja tersebut sebanyak 235 orang telah terserap dalam kegiatan jasa dan usaha yang ada di tingkat kelurahan. Sehingga TPT diperkirakan adalah hanya sebanyak 64 orang atau sebesar 4,61 persen.

Gambaran TPT di tingkat kelurahan tersebut secara umum besarnya tidak berbeda jauh dengan gambaran TPT di tingkat Kota Tidore Kepulauan 2019, yaitu sebesar 4,65 persen. Berdasarkan data Kota Tidore Kepulauan dalam Angka 2020, dari sebesar 65,11 persen Angkatan kerja, sebesar 95,35 persen diantaranya merupakan penduduk yang bekerja, dan sebanyak 4,65 persen merupakan pengangguran.

Tabel 6. 31

Jumlah Penduduk Berumur 15 Tahun Keatas Menurut jenis Kegiatan Selama Seminggu yang lalu dan Jenis Kelamin di Kota Tidore Kepulauan 2019

Kegiatan Utama	Jenis Kelamin		Jumlah	%
	Laki-laki	Perempuan		
Angkatan Kerja	28.951	17.447	46.398	65,11
Bekerja	27.672	16.570	44.242	95,35
Pengangguran Terbuka	1.279	877	2.156	4,65
Bukan Angkatan Kerja	6.672	18.192	24.864	34,89
Sekolah	3.462	3.169	6.631	26,67
Mengurus Rumah Tangga	1.180	14.152	15.332	61,66
Lainnya	2.030	871	2.901	11,67
Jumlah	35.623	35.639	71.262	100

Sumber: Kota Tidore Kepulauan dalam Angka 2020

6.2.3.3 Ekonomi

A. Ekonomi Rumah Tangga

Pendapatan rumah tangga di kelurahan lokasi kegiatan kebanyakan adalah hasil pekerjaan pertanian, nelayan, dan wiraswasta. Pendapatan rumah tangga di kelurahan lokasi kegiatan RSUD Sofifi adalah pendapatan yang diterima oleh rumah tangga bersangkutan baik yang berasal dari pendapatan kepala rumah tangga maupun pendapatan anggota-anggota rumah tangga. Pendapatan rumah tangga dapat berasal dari balas jasa faktor produksi tenaga kerja (upah dan gaji, keuntungan, bonus, dan lain lain), balas jasa kapital (bunga, bagi hasil, dan lain lain), dan pendapatan yang berasal dari pemberian pihak lain (transfer).

Berdasarkan wawancara dengan aparat kelurahan dan informan setempat, tingkat pendapatan penduduk dari pertanian dengan komoditi pala secara relatif cukup besar. Jika seorang petani dapat memanen pala sebanyak 50 – 100 kg selama 3 bulan sekali dengan harga jual Rp. 250.000,- per kg, maka pendapatan petani tersebut adalah dapat mencapai Rp. 12.500.000,- sampai Rp. 25.000.000,- sekali panen. Kemudian dari mata pencaharian sebagai nelayan, hasil melaut selama 5 hari rata-rata adalah sebanyak 1 – 2 ton dengan harga ikan rata-rata Rp. 15.000,- per kg, sehingga penghasilan yang bisa didapat rata-rata adalah sebanyak Rp. 15.000.000,- sampai Rp. 30.000.000,-. Namun demikian menurut informan, pendapatan tersebut termasuk pendapatan yang secara cenderung sangat tergantung oleh kondisi cuaca (musim) dan ketersediaan tenaga kerja untuk memanen. Dapat dikatakan pendapatan rata-rata kepala keluarga pertanian termasuk nelayan dalam sebulan adalah sebesar Rp. 3 – 4 juta per bulan.

Berdasarkan wawancara dengan pemilik usaha warung makan/restoran, pendapatan per bulan rata-rata adalah Rp. 6.000.000,- sampai Rp. 7.000.000,- per bulan. Menurut informan dengan adanya usaha jasa dan perdagangan yang tumbuh di wilayah kecamatan Oba Utara telah membantu tingkat pendapatan penduduk sekitar yaitu dengan terserapnya tenaga kerja rumah tangga diluar sektor pertanian dan perikanan dengan menjadi tenaga kerja informal. Berdasarkan hasil wawancara dengan penjaga toko ATK, warung

makan dan penginapan, rata-rata upah/gaji yang diterima rata-rata adalah sebanyak Rp. 1 juta per bulan. Hal tersebut dapat bermanfaat karena dapat menjadi tambahan penghasilan bagi rumah tangga dan keluarga.

Adanya hal tersebut juga memperlihatkan adanya pola nafkah ganda dalam keluarga atau rumah tangga di kelurahan lokasi kegiatan, yang dilakukan dengan menerapkan keanekaragaman pola nafkah dengan cara mencari pekerjaan lain selain pertanian untuk menambah pendapatan, atau dengan mengerahkan tenaga kerja keluarga (ayah, ibu, dan anak) untuk ikut bekerja—selain pertanian dan memperoleh pendapatan. Tingkat kesejahteraan keluarga di kelurahan lokasi kegiatan sebagian besar yaitu sebanyak 221 keluarga (52, 36%) masih termasuk keluarga prasejahtera. Dan hanya terdapat 14 keluarga (3,16%) keluarga sejahtera 3.

Kondisi perumahan keluarga mayoritas adalah berupa bangunan permanen/tembok dan hanya sedikit yang masih menggunakan kayu. Dari sebanyak 442 keluarga, 371 kepala keluarga (83,93%) tinggal di rumah permanen/tembok dan sebanyak 51 kepala keluarga (11,53%) masih tinggal di rumah kayu. Selain itu bangunan rumah mayoritas masih menggunakan lantai semen yaitu sebanyak 333 kepala keluarga (75,33%) dan hampir seluruhnya menggunakan seng untuk atap rumah.

Gambar 6. 7

Perumahan Penduduk di Kelurahan Guraping



B. Ekonomi Sumber Daya Alam

Luas wilayah kelurahan lokasi kegiatan adalah seluas 498,90 Ha dengan penggunaan paling luas untuk tanah hutan yaitu seluas 311 Ha, seluas 135 ha digunakan untuk lahan perkebunan dan 52,90 Ha untuk fasilitas umum termasuk perumahan. Dari seluas 311 Ha tanah hutan seluas 151 Ha digunakan untuk hutan mangrove sebagai pelindung wilayah pantai dari abrasi.

Gambar 6. 8

Hutan Mangrove di Kelurahan Guraping



Pola kepemilikan dan penguasaan tanah di kelurahan lokasi kegiatan saat ini adalah merupakan tanah milik dengan bukti kepemilikan Sertifikat atau Girik (Letter C) atau hanya berupa Surat Keterangan Tanah (SKT). Di kelurahan Guraping saat ini tidak terdapat lagi tanah adat dengan hak ulayat di atasnya, tanah dapat diperjualbelikan langsung antara pihak yang menguasai dengan pembeli. Tanah-tanah yang dimiliki atau dikuasai oleh penduduk kebanyakan atau mayoritas dimanfaatkan sebagai lahan perkebunan atau tanaman tahunan seperti Pala, cengkeh dan kelapa yang kemudian diolah menjadi kopra.

Gambar 6. 9

Lahan Perkebunan di Kelurahan Guraping



Berdasarkan data Kecamatan Oba Utara dalam Angka 2018, luas penggunaan dan pemanfaatan tanah kebanyakan adalah untuk tanaman Kelapa dan Pala dengan luas mencapai 597 Ha dan 380 Ha. Tabel 2.13 berikut menyajikan data luas tanam, produksi tanaman perkebunan di Kecamatan Oba Utara Tahun 2018.

Tabel 6. 32

Luas Tanam dan Produksi Tanaman Perkebunan di Kecamatan Oba Utara, 2018

Tanaman Perkebunan	Luas Tanam (Ha)			Jumlah (Ha)	Produksi (Ton)
	TBN	TM	TTM		
Kelapa	493	104		597	146
Cengkeh	45	68	39	152	34
Pala	280	75	25	380	22
Kakao	5	67		72	12,90
Kopi			2	2	-

Sumber: Kecamatan Oba Utara dalam Angka 2019

Sumberdaya milik umum bagi masyarakat di kelurahan lokasi kegiatan adalah sumber daya laut, yang setiap setiap orang berhak untuk memanfaatkan hasil ikan yang ada didalamnya. Menurut penduduk musim yang baik menangkap ikan adalah antara bulan Mei sampai Bulan Agustus yang disebut sebagai Bulan Ikan.

Gambar 6. 10

Wilayah Pantai di Kelurahan Guraping



C. Perekonomian Lokal dan Regional

Kegiatan perekonomian di tingkat kelurahan lokasi kegiatan pada umumnya adalah adanya kegiatan jasa usaha yang selain dapat menggerakkan perekonomian juga terbukti telah dapat menyerap tenaga kerja sekitar untuk mendapatkan penghasilan bagi rumah tangga maupun keluarga. Kegiatan jasa dan usaha yang dapat menggerakkan perekonomian di tingkat kelurahan dan tingkat kecamatan Oba Utara adalah adanya beberapa industri yang dapat menjadi nilai tambah karena adanya proses manufaktur didalamnya, seperti pengolahan kayu, industri makanan dan minuman serta industri lainnya.

Tabel 6. 33

Jumlah Industri Mikro dan Kecil menurut Bahan Baku Utama dan Desa/Kelurahan di Kecamatan Oba Utara, 2018

Desa / Kelurahan	Industri Kayu	Industri Gerabah	Industri Anyaman	Industri Makanan & Minuman
Somahode	-	-	-	8
Akekolano	-	-	-	3
Oba	3	-	1	4
Sofifi	1	3	-	54
Guraping	2	1	-	100
Kaiyasa	-	-	-	6
Garojou	-	-	2	3
Kusu	1	-	1	-
Ampera	4	-	-	2
Bukit Durian	-	-	1	8
Galala	-	-	-	20
Balbar	3	-	-	12
Gosale	2	-	-	5
Jumlah	16	4	5	225

Sumber: Kecamatan Oba Utara dalam Angka 2019

6.2.3.4 Sosial Budaya

A. Etnisitas dan Budaya

Masyarakat di kelurahan lokasi studi merupakan masyarakat campuran dari berbagai etnis di Indonesia. Berdasarkan data Poetensi Desa dan kelurahan Guraping Tahun 2018, etnis terbesar di kelurahan adalah etnis Tidore sebesar 59,95 persen dan Etnis Sangir sebanyak 20,59 persen. Sisanya merupakan etnis pendatang dari pulau Sulawesi yaitu makassar, bugis, Gorontalo, palu, serta minahasa; Etnis Jawa; serta dari Sumatera (minang), selebihnya adalah etnis yang ada di kepulauan maluku utara.

Berdasarkan wawancara dengan aparat desa hubungan di lingkungan masyarakat sosial masih kuat. Proses kohesi sosial atau kerjasama dalam masyarakat terlihat dalam hal saling bantu jika ada tetangga yang mempunyai hajat atau sedang berduka dengan melibatkan diri membantu memasak atau membantu mendirikan tenda bersama-sama. Proses kerjasama lainnya adalah dalam hal ekonomi. Etnis pendatang dari sumatera, jawa dan sulawesi yang menjalankan usaha ekonomi, merekrut penduduk sekitar untuk menjadi pekerja dengan upah rata-rata Rp. 1 juta per bulan. Konflik dalam masyarakat menyangkut masalah kemilikan atau penguasaan lahan atau permasalahan keterlibatan tenaga kerja dapat dikatakan tidak ada, karena sebagian besar penduduk umunya saling mengenal satu sama lain dan mempunyai kepentingan sendiri-sendiri. Pola kepemimpinan yang dijalankan oleh penduduk di wilayah studi adalah adanya pimpinan formal dan pimpinan non formal. Pimpinan formal yaitu kepala desa atau lurah sebagai pimpinan yang paling berpengaruh di lingkungan kelurahan. Pimpinan non formal diwakili oleh adanya Lembaga adat dengan 1 orang pemangku adat dan 1 orang kepengurusan adat.



Masyarakat di kelurahan lokasi kegiatan dapat dikatakan merupakan masyarakat yang terbuka, artinya tidak terdapat adanya pelapisan sosial dalam bidang pendidikan, ekonomi, pekerjaan atau layanan kebutuhan lainnya seperti kesehatan. Penduduk sudah terbiasa dengan adanya pendatang dari luar daerah untuk berusaha atau melakukan kegiatan ekonomi di wilayah kelurahan atau kecamatan.

B. Warisan Budaya

Warisan budaya merupakan jati diri suatu masyarakat atau kaum yang diwariskan dari generasi-generasi sebelumnya, yang dilestarikan untuk generasi-generasi yang akan datang. Warisan budaya yang merupakan adat istiadat yang masih dijaga di kelurahan lokasi kegiatan adalah kegiatan Tawaf Gam (Bahasa Tidore) yang artinya mengelilingi kampung (Randi Ridwan; jurnaline, 21 Juni 2019).

Kegiatan ini dilakukan sekali setahun dengan agenda pertama adalah membersihkan kampung dan agenda kedua adalah ziarah makam dan disertai dengan pengajian. Secara umum kegiatan yang merupakan warisan budaya ini adalah selain untuk membersihkan lingkungan kampung atau kelurahan dengan mencakan do-doa, juga untuk mempererat silaturahmi antar warga kelurahan dalam bingkai adat setempat.

Gambar 6. 11

Tradisi Tawaf Gam (Mengelilingi Kampung) di Kelurahan Guraping



Sumber : Randi Ridwan; Jurnalline, 21 Juni 2019

Di kelurahan lokasi studi terdapat juga artefak berupa telapak tangan Sultan Tidore ke XXXVIII yaitu H. Djafar Syah serta sebidang tanah yang dianggap tanah keramat oleh penduduk sekitar.

Gambar 6. 12

Tapak Tangan Sultan Tidore dan Lahan Keramat di Kelurahan Guraping



6.2.3.5 Sikap dan Persepsi Masyarakat terhadap kegiatan RSU Sofifi

Berdasarkan hasil wawancara dengan aparat kelurahan serta informan dan beberapa penduduk di sekitar kecamatan Oba Utara dalam menanggapi kegiatan RSU Sofifi yang telah berjalan, tanggapan positifnya adalah :

1. Kegiatan RSU Sofifi menyediakan layanan kesehatan yang nyaman dan bersih serta biaya terjangkau. Hal tersebut disampaikan oleh responden yang lebih memilih untuk berobat ke RSU Sofifi dengan alasan khawatir tertular penyakit lain jika berobat di Puskesmas Galala karena banyaknya pasien.
2. Kegiatan RSU Sofifi sebagai alternatif tempat pengobatan selain puskesmas dengan layanan yang dinilai lebih baik. Hal tersebut disampaikan oleh responden yang memerlukan pengobatan penyakit malaria dan sakit lambung. Menurut responden penyakit malaria dan sakit lambung memerlukan tempat perawatan dan dokter ahli yang lebih baik. Berdasarkan pengamatan selain untuk berobat atau menjalani perawatan, pengunjung di RSU Sofifi dalam kondisi pandemi COVID 19 adalah juga pengunjung yang memerlukan SKD (Surat Keterangan Dokter) sebagai syarat untuk memasuki wilayah kabupaten lain di Propinsi Maluku Utara.
3. Kegiatan RSU Sofifi secara umum bisa membuka peluang berusaha, seperti adanya penginapan ataupun rumah penduduk yang disewakan/dikontrakan bagi pekerja atau karyawan rumah sakit. Selain itu bagi penduduk yang menjalankan usaha transportasi (bentor atau ojek) keberadaan rumah sakit dapat menjadi tujuan baru yang diperkirakan akan berpengaruh terhadap pendapatan dari pengunjung rumah sakit.

Selain persepsi positif, keberadaan serta layanan RSUD Sofifi juga memunculkan persepsi negatif yang disebabkan karena;

1. Kegiatan Pelayanan Kesehatan di RSUD Sofifi belum tersedia layanan BPJS, sehingga menimbulkan persepsi bahwa berobat di rumah sakit akan membutuhkan biaya yang mahal. Persepsi negatif inilah yang sering disampaikan oleh penduduk mengenai layanan di RSUD Sofifi. Sehingga banyak penduduk lebih memilih berobat ke puskesmas walaupun dengan resiko panjangnya antrian pasien.
2. Belum tersedia layanan USG untuk pemeriksaan kandungan, sehingga tetap harus menempuh perjalanan laut ke Ternate yang memakan waktu dan biaya. Hal tersebut disampaikan oleh penduduk yang menyatakan bahwa layanan ibu dan anak sangat diperlukan mengingat kondisi geografis berupa pulau dan cenderung terpencil yang tentunya akan menyulitkan jika cuaca tidak mendukung untuk melakukan perjalanan laut.
3. Belum tersedia layanan atau dokter spesialis THT (Telinga, Hidung dan Tenggorokan) dan Dokter Mata. Hal tersebut disampaikan oleh penduduk karena rumah sakit selayaknya memiliki layanan yang lebih lengkap dibandingkan puskesmas. Adanya kebutuhan layanan THT dan dokter mata menurut penduduk karena ada beberapa kasus kecelakaan laut yang memerlukan perawatan THT serta mata.

Berdasarkan wawancara dengan pihak kelurahan Guraping, informan dan beberapa penduduk, secara umum masyarakat tetap berharap layanan Kesehatan yang lengkap dengan ketersediaan dokter yang memadai serta biaya terjangkau cepat terwujud. Hal tersebut disampaikan terutama adalah kondisi wilayah yang secara geografis adalah kepulauan yang sangat tergantung pada transportasi laut dan kadang terkendala cuaca. Selain itu, penduduk dengan kebutuhan perawatan khusus seperti malaria, jantung atau maag atau perawatan khusus karena kecelakaan laut tidak perlu berobat jauh ke luar daerah.

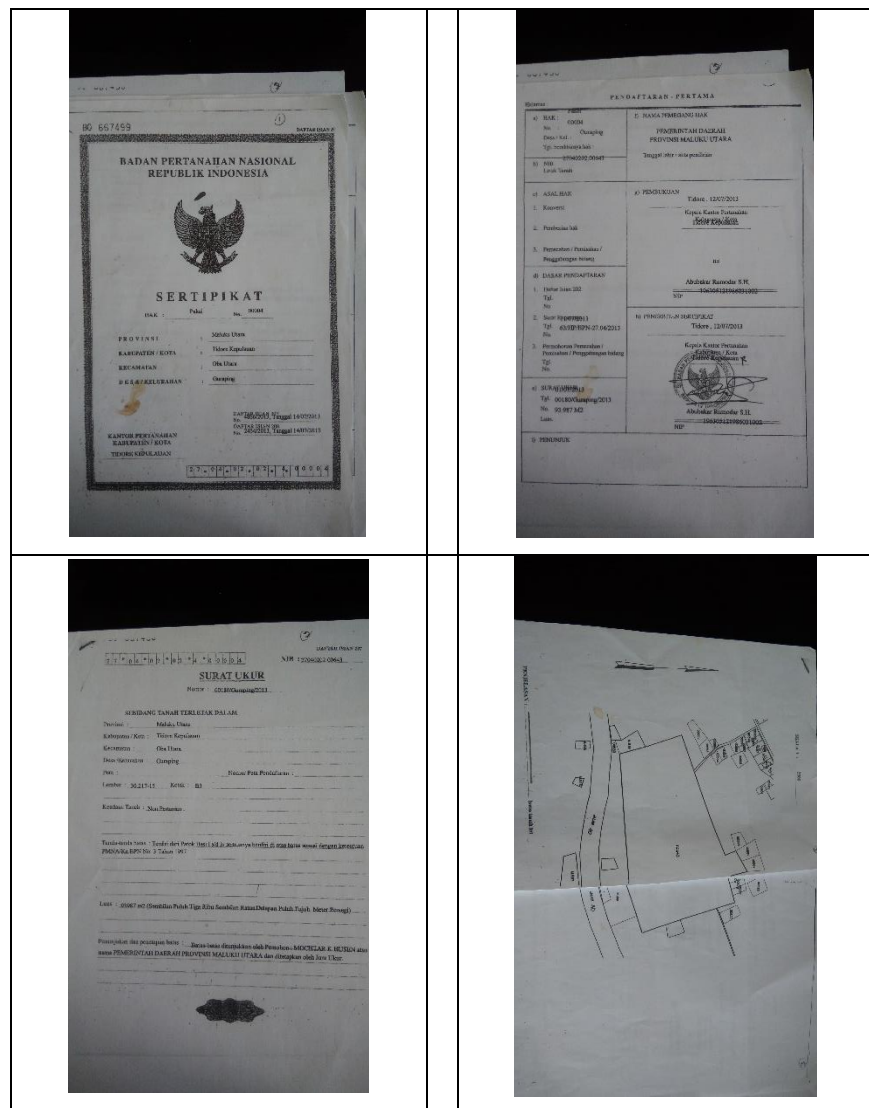
6.2.3.6 Kajian LARAP

Status Kepemilikan Lahan

Status kepemilikan lahan adalah gambaran mengenai kondisi secara hukum dan legal mengenai lokasi Rumah Sakit Umum Sofifi saat studi kelayakan dilakukan. Status tanah atau lahan yang digunakan saat ini adalah Hak Pakai berdasarkan Sertifikat Hak Pakai No. 0004 di lokasi di Kelurahan Guraping Kecamatan Oba Utara Kota Tidore Kepulauan Propinsi Maluku Utara dengan luas 93.987 m² (9,3897 Ha).

Gambar 6. 13

Sertifikat Tanah Lahan RSU Sofifi



Pengadaan dan Penertiban Lahan Lokasi RSUD Sofifi:

Berdasarkan hasil survei studi ini, tidak terdapat adanya penguasaan lain dalam bidang tanah hak pakai RSUD Sofifi. Dengan demikian tidak diperlukan adanya kajian LARAP dalam pengembangan RSUD Sofifi. Namun demikian, masih terdapat adanya Gedung Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia (BPSDM) Provinsi Maluku Utara yang terletak di sebelah timur bangunan RSUD Sofifi (sebelah Gedung lama RSUD Sofifi). Berdasarkan informasi dari pihak RSUD Sofifi, operasional instansi tersebut akan pindah tahun 2021, sehingga tidak akan mengganggu kinerja RSUD Sofifi secara keseluruhan. Dalam hal *due diligence*, Gedung BPSDM tersebut dapat dimasukkan (diakuisi) sebagai bagian dari operasional RSUD Sofifi secara keseluruhan.

6.3 PENAPISAN DOKUMEN LINGKUNGAN HIDUP

Berdasarkan Peraturan Menteri Negara Lingkungan Hidup No. 38 tahun 2019 tentang Jenis Rencana Usaha dan/atau Kegiatan yang Wajib Memiliki Analisis Mengenai Dampak Lingkungan Hidup, pada Lampiran I point A Bidang Multisektor No. 5 bahwa pembangunan bangunan gedung dengan luas lahan ≥ 5 Ha atau luas bangunan ≥ 10.000 m² wajib memiliki Studi Analisis Mengenai Dampak Lingkungan Hidup (AMDAL). Rencana kegiatan pembangunan RSUD Sofifi dilakukan di atas lahan 93.922,8866 m² 9,3 ha > 5 ha dan luas lantai bangunan 35.743,71 m² > 10.000 m², maka rencana kegiatan pembangunan RSUD Sofifi menjadi wajib AMDAL.

Saat ini sedang dalam proses penyusunan Dokumen ANDAL RKL RPL RSUD Sofifi (dalam proses menunggu sidang ANDAL RKL RPL). Berdasarkan hasil telaah Dokumen Laporan Final Dokumen ANDAL RKL RPL RSUD Sofifi untuk pengembangan kapasitas Rawat Inap RSUD Sofifi mengacu pada Dokumen Master Plan yaitu 370 Tempat Tidur. Pengembangan kapasitas RSUD Sofifi untuk 20 tahun ke depan saat ini adalah 300 Tempat Tidur sehingga tidak perlu lagi dilakukan penyusunan Dokumen Lingkungan Hidup.

6.4 MASUKAN KAK UNTUK PENYUSUNAN DOKUMEN LINGKUNGAN HIDUP

Setelah proses penyusunan Studi Kelayakan dan *Master Plan*, kemudian *Detail Engineering Design* (DED) dan yang terakhir adalah penyusunan Dokumen Lingkungan Hidup dan ANDALALIN. Berdasarkan penapisan yang perlu diperlukan penyusunan Dokumen Adendum ANDAL RKL RPL dan ANDALALIN namun saat ini sedang dalam proses penyusunan Dokumen ANDAL RKL RPL RSUD Sofifi (dalam proses menunggu sidang ANDAL RKL RPL). Berdasarkan hasil telaah Dokumen Laporan Final Dokumen ANDAL RKL RPL RSUD Sofifi untuk pengembangan kapasitas Rawat Inap RSUD Sofifi mengacu pada Dokumen Master Plan yaitu 370 Tempat Tidur. Pengembangan kapasitas RSUD Sofifi untuk 20 tahun ke depan saat ini

adalah 300 Tempat Tidur sehingga tidak perlu lagi dilakukan penyusunan Dokumen Lingkungan Hidup.

Saat ini RSUD Sofifi belum memiliki Dokumen Analisis Dampak Lalu Lintas (ANDALALIN). ANDALALIN mengacu Peraturan Menteri Perhubungan RI No. PM 75 Tahun 2015 tentang Penyelenggaraan Analisis Dampak Lalu Lintas, berdasarkan Bab II pasal 2 ayat 1 bahwa setiap rencana pembangunan pusat kegiatan, permukiman dan infrastruktur yang akan menimbulkan gangguan keamanan, keselamatan, ketertiban dan kelancaran lalu lintas dan angkutan jalan wajib dilakukan Analisis Dampak Lalu Lintas, selain itu pada Lampiran I yang menyebutkan kriteria ukuran minimal Analisis Dampak Lalu Lintas untuk Rumah Sakit dengan jumlah minimal tempat tidur 50 buah karena pengembangan RSUD Sofifi adalah 300 sehingga perlu dibuat Penyusunan Dokumen ANDALALIN.

6.5 KAJIAN DAMPAK LINGKUNGAN DAN SOSIAL PEMBANGUNAN RSUD SOFIFI

Kegiatan pembangunan rumah sakit akan memberikan dampak terhadap lingkungan seperti penurunan kualitas air dari pembuangan air limbah, penurunan kesehatan masyarakat dari limbah padat rumah sakit, dll. Oleh karena itu dengan mempertimbangkan pembangunan berwawasan lingkungan disusun dokumen lingkungan agar dapat mengelola kegiatan rumah sakit yang memberikan dampak, baik dampak negatif maupun dampak positif. Berikut ini dampak-dampak yang akan terjadi dari pembangunan dan operasional RSUD Sofifi berdasarkan Dokumen Lingkungan Hidup Adendum ANDAL RKL RPL Tahun 2019.

Tabel 6. 34

Dampak Lingkungan dan Sosial yang Terjadi karena Pembangunan dan Operasional RSUD Sofifi

No	Dampak Lingkungan yang terjadi	Sumber Dampak
Tahap Konstruksi		
1	Tersedianya Kesempatan Kerja	Penerimaan Tenaga Kerja Konstruksi
2	Tersedianya Kesempatan Berusaha	Penerimaan Tenaga Kerja Konstruksi
3	Peningkatan Pendapatan masyarakat	Penerimaan Tenaga Kerja Konstruksi
4	Penurunan Kualitas Udara Ambien	Transportasi Material Pembangunan
5	Meningkatnya Tingkat Kebisingan	Transportasi Material Pembangunan
6	Meningkatnya Intensitas Getaran	Transportasi Material Pembangunan
7	Penurunan Kualitas Udara Ambien	Pembangunan Gedung Rumah Sakit
8	Peningkatan Intensitas Kebisingan	Pembangunan Gedung Rumah Sakit
9	Penurunan Kualitas Udara Ambien	Pembangunan IPAL, TPRS LB 3 dan Bangunan Incenerator
10	Penurunan Kualitas Udara Ambien	Pembuatan Jalan, Tempat Parkir dan Ruang Terbuka Hijau
11	Timbulnya Limbah Padat	Pekerjaan Finishing
Tahap Operasi		
1	Tersedianya Kesempatan Berusaha	Penerimaan Tenaga Kerja
2	Meningkatnya Pendapatan Masyarakat	Penerimaan Tenaga Kerja Operasional

No	Dampak Lingkungan yang terjadi	Sumber Dampak
3	Penurunan Kualitas Air	Operasionalisasi UGD, ICCU, ICU, Ruang Operasi/Bedah
4	Timbulnya Persepsi Negatif dan Keresahan Masyarakat	Operasionalisasi UGD, ICCU, ICU, Ruang Operasi/Bedah
5	Penurunan kualitas air	Operasionalisasi Laboratorium dan Apotek
6	Timbulnya Limbah B3 dan atau limbah infeksius	Operasionalisasi Laboratorium dan Apotek
7	Penurunan Kualitas Air	Operasionalisasi Kamar Rawat Inap
8	Limbah Padat	Kamar Rawat Inap
9	Timbulnya Limbah Padat	Operasionalisasi Poliklinik
10	Timbulnya Limbah B3 dan / Atau Limbah Infeksius	Operasionalisasi Poliklinik
11	Timbulnya Limbah B3 dan / Atau Limbah Infeksius	Operasionalisasi Kamar Jenazah
12	Penurunan Kualitas Air Permukaan	Dapur, Kantin, Laundry, Kamar Mandi
13	Limbah Padat	Dapur, Kantin, Laundry, Kamar Mandi
14	Timbulnya Limbah B3 dan / Atau Limbah Infeksius	Operasionalisasi Ruang Administrasi
15	Penurunan Kualitas Udara Ambien	Operasionalisasi Genset
16	Peningkatan Intensitas Kebisingan	Operasionalisasi Genset
17	Timbulnya Limbah Padat B3	Operasionalisasi IPAL
18	Penurunan Kualitas Udara Ambien	Operasionalisasi Insenerator

Sumber : Dokumen Adendum ANDAL RKL RPL RSU Sofifi, 2019

6.6 GREEN DESIGN, LIFE & FIRE SAFETY

1. Konsep *Green Hospital*

Konsep *Green Hospital* yang diterapkan mengacu pada Pedoman Rumah Sakit Ramah Lingkungan (*Green Hospital*) di Indonesia, yakni :

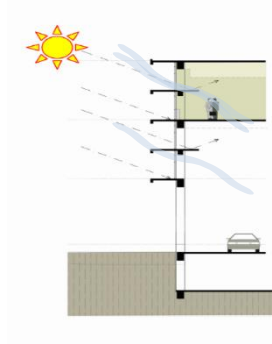
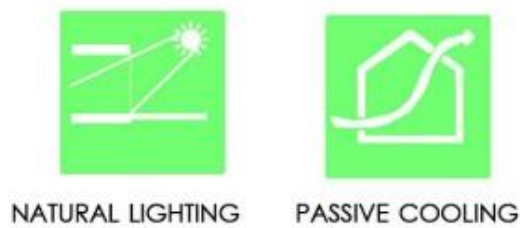
- a. Pengembangan Lahan yang Tepat
- b. Efisiensi dan Konservasi Energi
- c. Konservasi Air (*Water Conservation*)
- d. Material, Sumber Daya dan Daur Hidup (*Materials, Resources and Cycle*).
- e. Kesehatan dan Kenyamanan Lingkungan
- f. Taman Penyembuhan
- g. Manajemen Lingkungan Gedung

Aplikasi Konsep *Green Hospital* pada perencanaan kawasan rumah sakit dengan cara :

- Pengembangan lahan yang tepat dengan menyediakan ruang terbuka hijau berupa taman. Selain itu perencanaan sirkulasi kawasan dengan memperhatikan akses pejalan kaki.
- Efisiensi dan Konservasi Energi dengan memanfaatkan pencahayaan dan penghawaan alami.

Gambar 6. 14

Simulasi pencahayaan dan penghawaan alami



Gedung harus bisa memanfaatkan cahaya matahari sebagai pencahayaan alami untuk mengurangi beban operasional gedung, misalnya dengan cara membuat cantilever kedalam untuk merefleksikan cahaya matahari yang masuk kedalam ruangan sehingga ruangan akan mendapatkan penerangan hasil pantulan dari plafond. Bukaan jendela yang direncanakan dalam bangunan dapat dimanfaatkan sebagai pencahayaan alami juga dapat dimanfaatkan sebagai penghawaan alami bagi bangunan.

- Konservasi Air (*Water Conservation*)



Bangunan rumah sakit dilengkapi alat meteran air, melakukan pengurangan penggunaan air, menggunakan water fixture hemat air, memasang instalasi daur ulang air limbah, menggunakan sumber air alternatif, melakukan upaya peresapan air hujan dan efisiensi air untuk penyiraman taman.

-
- **Material, Sumber Daya dan Daur Hidup (*Materials, Resources and Cycle*).**
Bangunan rumah sakit tidak menggunakan Chloro Fluoro Carbon (CFC) sebagai refrigerant dan halon sebagai bahan pemadam kebakaran, menggunakan material yang memiliki sertifikat manajemen lingkungan, menggunakan kembali material bekas dan material kayu bersertifikasi ramah lingkungan, tidak menggunakan bahan perusak ozon, desain modular untuk bangunan dan menggunakan material lokal.
 - **Kesehatan dan Kenyamanan Lingkungan**
Bangunan rumah sakit dirancang dilengkapi ventilasi yang memanfaatkan potensi udara luar, pengukuran emisi CO₂, memasang larangan merokok sebagai kawasan tanpa rokok, tidak menggunakan material polutan, terdapat pandangan keluar, menggunakan penerangan, mengontrol suhu dan kelembaban ruangan serta mereduksi kebisingan yang berlebih.
Rumah sakit dirancang memiliki ruangan dengan tata kualitas udara dalam ruang dan desain ventilasi yang memenuhi standar, sehingga menjamin kualitas udara dalam ruang bebas dari mikrobiologi, bahan kimia, asap rokok, gas berbahaya seperti VOC (volatile organic compound a.l formaldehida, acetaldehyde, naftalin dan toluene) yang dilepaskan ke udara dari material interior dan gas berbahaya lainnya.
 - **Taman Penyembuhan**
Rumah sakit menyediakan fasilitas penghijauan baik di lingkungan outdoor maupun indoor dengan desain yang bisa memberikan efek penyembuhan pasien, mengurangi efek stres dan menciptakan taman dengan fungsi relaksasi bagi pasien dan karyawan.
 - **Manajemen Lingkungan Gedung**
Bangunan rumah sakit dilengkapi fasilitas pemilahan sampah, memiliki tenaga bersertifikasi green building, melaksanakan aktivitas pencegahan pencemaran selama konstruksi, melakukan uji kesesuaian prosedur, menyusun database implementasi green building, melakukan kesepakatan dengan pihak penyewa gedung untuk melaksanakan prinsip green dan melakukan survey kenyamanan pengguna gedung secara berkala.

2. Sistem Pemadam Kebakaran

Kriteria-kriteria yang harus diperhatikan dalam perencanaan pemadam kebakaran diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Untuk gedung termasuk kategori Bangunan dengan ketinggian sekitar 14 meter dan tidak tersedia Hidran kota dalam jarak 50 m dari Gedung
- b. Berdasarkan Keputusan Menteri PU di atas, maka Bangunan ini tidak harus dilengkapi dengan Sprinkler dan Selang dan Pipa Tegak Hidran dan sekurang-kurangnya 1 Pilar *Hydrant* halaman
- c. Sistem pemadam kebakaran tersebut harus dapat melayani seluruh bagian bangunan

-
- d. Perlu adanya pompa-pompa khusus pemadam kebakaran dan reservoir
 - e. *Hydrant pillars*, *hydrant box* dan Siamise harus ditempatkan di lokasi-lokasi yang mudah dicapai. Jarak antara dua *hydrant pillar* tidak melebihi 60 meter
 - f. *Hydrant box* harus ditempatkan di dalam bangunan di setiap lantai. Jumlah *hydrant box* harus dihitung berdasarkan konsep arsitektur dan luas bangunan yang harus dilayani
 - g. Volume *reservoir* air pemadam kebakaran dihitung minimal bisa memback up selama 45 menit dihitung dari pusat PMK (berdasarkan standar yang berlaku)
 - h. *Portable Fire Extinguisher* di tempat-tempat yang ditentukan.